

Pengadaan Buku Ajar
No. 036/PUNP/1999

KERAJINAN UKIR

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 4-1-2000
SUMBER/HARGA : Hd 1
KOLEKSI : C1
NO. INVENTARIS : 872/K/2000-k ₂ (43)
KLASIFIKASI : 736 Fkr k. 2

Oleh :

Drs. Efrizal

Editor :

Drs. Wisdiarman

FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

DIP Universitas Negeri Padang

Nomor : 071/XXIII/008/4/--/1999

Tanggal : 1 April 1999

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

KATA PENGANTAR

Kerajinan ukir sudah merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan sudah menjadi milik atau aset bangsa Indonesia. Untuk itu perlu dipertahankan dan dikembangkan.

Salah satu cara untuk mengembangkan kerajinan ukir tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai kerajinan ukir ini.

Penulis menyadari dan merasa perlu adanya bahan bacaan atau sebuah buku yang dapat digunakan untuk menunjang penguasaan tentang kerajinan ukir.

Berdasarkan itulah penulis mencoba menulis sebuah buku ajar dengan judul "Kerajinan Ukir".

Dalam buku ajar ini terdapat bab-bab yang bisa memperluas pengetahuan keterampilan pembaca tentang kerajinan ukir. Penulis berusaha untuk menyampaikan segala sesuatu yang diperlukan oleh mereka yang ingin mendalami bidang ini. Besar harapan penulis, bahwa buku ajar ini selain diperuntukkan untuk mahasiswa, juga dapat hendaknya dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa buku ajar ini belumlah sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan buku ajar ini.

Padang, Desember 1999

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
TINJAUAN MATA KULIAH	1
BAB I PENGERTIAN, FUNGSI DAN PERKEMBANGAN KERAJINAN UKIR	4
A. Pendahuluan	4
B. Penyajian	4
1. Pengertian Kerajinan Ukir	4
2. Fungsi Kerajinan Ukir	6
3. Perkembangan Kerajinan Ukir	14
4. Tugas dan Latihan	18
5. Rangkuman	18
C. Penutup	19
1. Test Formatif	19
2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	21
3. Kunci Jawaban Test	21
BAB II PENGETAHUAN BAHAN DAN ALAT KERAJINAN UKIR.....	22
A. Pendahuluan	22
B. Penyajian	23
1. Pengetahuan Bahan	23
2. Pengetahuan Alat	25
3. Tugas dan Latihan	46
4. Rangkuman	46
C. Penutup	47
1. Test Formatif	47
2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	49
3. Kunci Jawaban Test	49
BAB III MOTIF KERAJINAN UKIR	50
A. Pendahuluan	50
B. Penyajian	51
1. Motif Ukir Primitif.....	51
2. Motif Ukir Tradisional.....	51
3. Motif Ukir Moderen	73
4. Tugas dan Latihan	78
5. Rangkuman	78

	C. Penutup	79
	1. Test Formatif	79
	2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	81
	3. Kunci Jawaban Test	81
BAB	IV TEKNIK KERAJINAN UKIR	82
	A. Pendahuluan	82
	B. Penyajian	82
	1. Teknik Ukir Timbul.....	82
	2. Teknik Ukir Tenggelam	86
	3. Teknik Ukir Tembus	88
	4. Tugas dan Latihan	90
	5. Rangkuman	91
	C. Penutup	91
	1. Test Formatif	91
	2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	92
	3. Kunci Jawaban Test	93
BAB	V PENYELESAIAN AKHIR (FINISHING).....	94
	A. Pendahuluan	94
	B. Penyajian	95
	1. Pengertian Finishing.....	95
	2. Mengamplas dan Mendompul.....	95
	3. Memoles	96
	4. Memberi Warna	97
	5. Tugas dan Latihan	98
	6. Rangkuman	98
	C. Penutup	98
	1. Test Formatif	98
	2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	100
	3. Kunci Jawaban Test	100
	DAFTAR BACAAN	101
	SENERAI	103

TINJAUAN MATA KULIAH

Bila seseorang ingin memiliki suatu keterampilan, maka dia harus terlebih dahulu memahami tentang keterampilan tersebut secara utuh. Begitu juga untuk memiliki keterampilan mengukir, mereka perlu mendalaminya secara utuh. Dengan kata lain mereka tidak bisa hanya mengenal pengertian saja tapi perlu mendalami lagi faktor-faktor lain, antara lain; bahan, alat, motif, teknik dan penyelesaian akhir.

Faktor-faktor di atas dijadikan materi atau pokok bahasan dalam mata kuliah kerajinan ukir.

Sebagai gambaran mata kuliah kerajinan ukir ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Mata Kuliah:

Deskripsi mata kuliah ini adalah : "penguasaan pengetahuan dasar tentang pengertian, fungsi, perkembangan, bahan, alat dan motif, teknik dan penyelesaian akhir kerajinan ukir. Penguasaan keterampilan diarahkan kepada membuat barang-barang kerajinan ukir dengan teknik ukir timbul dan tembus dengan pola-pola atau motif tradisional".

2. Kegunaan Mata Kuliah

Kegunaan Mata kuliah kerajinan ukir adalah sebagai berikut:

- a. Bagi yang akan menjadi guru adalah sebagai penunjang dalam memberikan pelajaran kesenian di Sekolah baik SLTP, SMU maupun SMK.
- b. Bagi yang tidak menjadi guru, dapat dijadikan wira usaha yang dapat diandalkan dalam menopang kehidupan.
- c. Menunjang mata kuliah ukir lanjutan seperti Desain Ukir. Oleh karena itu mata kuliah ini merupakan prasyarat bagi mahasiswa untuk mengambil mata kuliah desain ukir.

3. Tujuan Instruksional Umum

Tujuan instruksional umum dari mata kuliah ini adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa mengetahui pengertian, fungsi dan perkembangan kerajinan ukir.
- b. Mahasiswa mengetahui bahan untuk kerajinan ukir
- c. Mahasiswa mengetahui dan menguasai peralatan kerajinan ukir.
- d. Mahasiswa mengetahui dan mampu membuat motif ukiran
- e. Mahasiswa menguasai teknik kerajinan ukir.
- f. Mahasiswa menguasai tentang penyelesaian akhir (finishing) suatu karya kerajinan ukir.

4. Susunan Buku Ajar

Buku ajar ini disusun berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, yakni sebagai berikut:

Bab I Pengertian, fungsi dan perkembangan kerajinan ukir

Bab II Pengetahuan bahan dan alat kerajinan ukir

Bab III Motif kerajinan ukir

Bab IV Teknik kerajinan ukir

Bab V Penyelesaian akhir (finishing)

Masing-masing bab di atas terdiri dari; 1) Pendahuluan, berisikan: deskripsi singkat, relevansi dan tujuan instruksional khusus dari materi yang disajikan. 2) Penyajian, berisikan: uraian materi, tugas dan latihan serta rangkuman. 3) Penutup, berisikan: test formatif, umpan balik dan tindak lanjut serta kunci jawaban test.

5. Petunjuk Bagi Mahasiswa

Buku ajar ini dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri, karena disusun secara sistematis dan lengkap.

Pelajarilah semua materi yang ada pada buku ajar ini dan kerjakanlah tugas dan latihan yang ada di dalamnya baik dengan bimbingan dosen maupun secara mandiri. Pada akhir kegiatan anda diminta untuk mengerjakan test formatif. Anda dapat mengetahui hasil test yang telah anda kerjakan dengan bantuan kunci jawaban test yang telah disediakan.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi yang diberikan, anda dapat menggunakan rumus yang telah disediakan. Bila tingkat penguasaan anda berada pada rata-rata ke atas, maka anda dapat meneruskan mempelajari materi berikutnya. Tapi bila di bawah rata-rata, anda harus mempelajari atau mengulangi kembali materi yang telah diberikan.

BAB I

PENGERTIAN, FUNGSI DAN PERKEMBANGAN KERAJINAN UKIR

A. Pendahuluan

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa untuk menguasai suatu keterampilan mengukir, kita harus mendalaminya secara utuh. Kita tidak bisa mengenal teknisnya saja, tapi juga harus mengetahui teori tentang kerajinan ukir ini.

Pada bab ini akan diuraikan materi tentang teori kerajinan ukir, meliputi; pembahasan tentang pengertian, fungsi dan perkembangan kerajinan ukir.

Dengan mempelajari materi ini, anda akan dapat memahami secara teori dan dapat dijadikan dasar untuk mendalami kerajinan ukir secara utuh. Sehingga bila anda menekuni bidang kerajinan ukir ini kelak, anda tidak hanya sebagai tukang tapi sebagai profesional.

Pelajarilah materi ini dengan baik, kerjakanlah tugas dan latihan yang diberikan. Selamat belajar.

Tujuan instruksional khusus dari materi ini adalah: Setelah mempelajari materi ini, anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian kerajinan ukir
2. Menjelaskan fungsi kerajinan ukir
3. Menjelaskan perkembangan kerajinan ukir

B. Penyajian

1. Pengertian Kerajinan Ukir

Pada umumnya apabila mendengar istilah kerajinan ukir, maka masyarakat akan mengartikan atau menafsirkan terbatas pada barang-barang mebel atau perabot rumah tangga saja. Saat ini masyarakat masih banyak yang belum mengerti apa itu kerajinan ukir serta apa ruang lingkupnya. Oleh karena itu, maka perlu diketahui arti istilah kerajinan ukir itu.

Sebelum membicarakan istilah kerajinan ukir, terlebih dahulu akan dibicarakan mengenai istilah kerajinan. Antara istilah kerajinan (craft) dan seni

rupa (art) sering diartikan sama, walaupun keduanya memiliki perbedaan, tetapi perbedaan yang tidak memisahkan keduanya. Menurut Gie (1976) ciri-ciri yang membedakan kerajinan (craft) dan seni rupa (art) adalah kerajinan merupakan pekerjaan rutin yang disesuaikan dengan kegunaan praktis, sedangkan seni rupa bersifat perlambang dan menciptakan realita baru. Bahkan dalam perdagangan secara besar-besaran dewasa ini, maka reproduksi dari karya seni, misalnya lukisan dapat digolongkan sebagai benda kerajinan, karena kegiatan reproduksi tersebut meniru sesuatu yang telah ada. Tetapi bila dalam melakukan reproduksi tersebut sudah ditambahkan ide-ide baru, maka benda yang direproduksi itu digolongkan sebagai benda seni rupa. Suatu pendapat lain mengatakan, bahwa pengrajin (craftman) adalah seseorang dengan kemahiran mata dan tangan, sedang seniman (artis) menambahkan ide kreatif dalam hasil karyanya.

Ide kreatif adalah merupakan sifat dasar dari seni. Hal ini ditegaskan oleh Gie (1976), bahwa "seni yang sejati senantiasa kreatif". Ini berarti seni sebagai kegiatan manusia yang selalu menciptakan realita baru, yakni membuat sesuatu yang tadinya belum ada terlintas dalam kesadaran seseorang. Sebagai contoh, apabila seseorang membuat lukisan batik dengan motif, pola dan kombinasi yang belum pernah diciptakan pelukis lain, maka ini adalah seni. Kalau ia hanya melukis ulang karya batik yang telah dibikin oleh orang lain, maka ia hanya melaksanakan suatu kerajinan batik.

Semula arti kerajinan ini adalah suatu kegiatan membuat barang atau benda pakai saja, tapi dalam perkembangan selanjutnya sudah mengalami perubahan. Arti kerajinan tidak lagi meliputi kegiatan membuat barang atau benda pakai saja, tetapi sudah membutuhkan unsur-unsur lain. Barang kerajinan tidak lagi mengutamakan fungsi pakai semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai esthetisnya. Para perajin sudah memperhitungkan

kan bentuk benda yang indah dipandang atau menyenangkan. Usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan disebut dengan seni (Raharjo, 1986). Mustahil bila seseorang misalnya membuat sebuah kursi akan memperhitungkan keterpakaiannya saja, tentu saja dia akan memperhitungkan keindahannya juga. Jadi kerajinan pada umumnya mengandung dua fungsi, yaitu fungsi praktis dan fungsi keindahan (estetis).

Menurut Soedarmono (1979) ukir atau mengukir ialah menggoreskan atau memahat huruf-huruf atau gambar pada kayu, logam, batu, tulang dan sebagainya, sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai dengan gambar rencana. Selanjutnya dalam Insiklopedi Indonesia bagian 4 (1983, bahwa "ukiran berasal dari kata "ukir" yang berarti seni pahat. Ukiran berarti pahatan, juga dapat diartikan hiasan yang terukir, yaitu suatu hasil seni rupa yang dikerjakan dengan proses memahat".

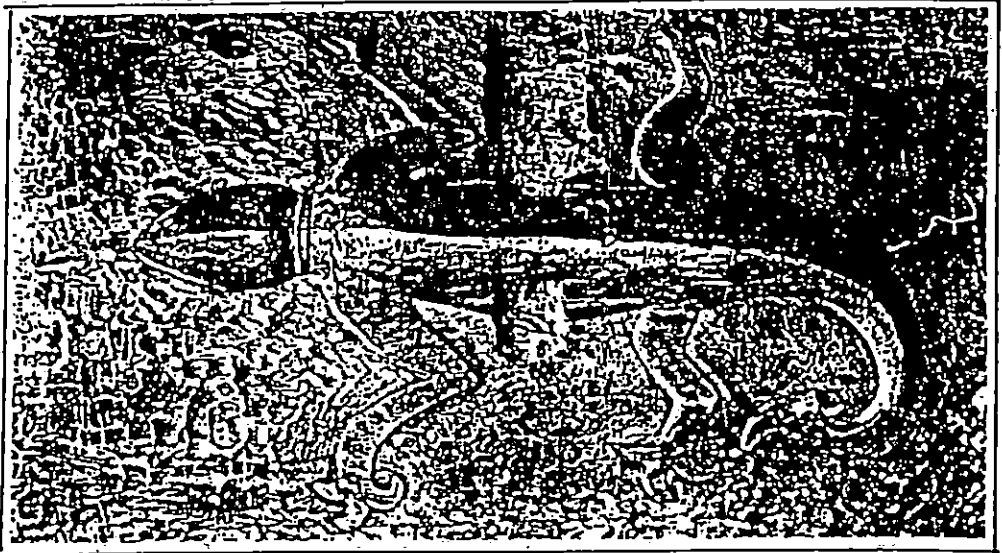
Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan, bahwa kerajinan ukir adalah kemahiran seseorang dalam membuat barang-barang dengan proses memahat.

2. Fungsi Kerajinan Ukir

a. Berfungsi Magis

Sesuai dengan alam pikiran manusia prasejarah yang masih serba sederhana, pemikiran magis memegang peranan penting dalam kehidupannya. Pemikiran magis ini bersumber dari alam sekitarnya. Tidak jarang kekuatan-kekuatan ini dimanfaatkan manusia untuk tujuan baik dan buruk. Kekuatan tersebut kemudian dinyatakan dalam bentuk perlambangan yang banyak menghiasi barang-barang kerajinan serta hasil arsitektur mereka. Hal ini dapat dilihat beberapa contoh berikut ini:

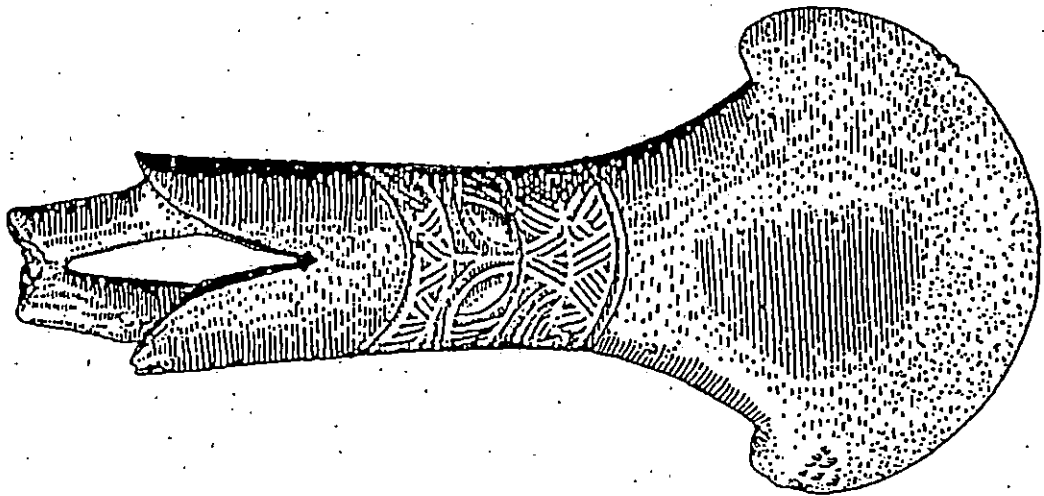
Contoh 1; Sebuah pintu lumbung dengan hiasan seekor kadal berasal dari daerah Tapanuli. Fungsi praktis dari hiasan ukiran kadal tersebut adalah penutup lumbung, sedangkan fungsi magisnya adalah penolak bala.



Gambar 1 : Ukiran kadal pada pintu lumbung dari Tapanuli yang berfungsi magis sebagai penolak bala.
(Sumber: Hoop, 1949).

Di daerah Indonesia dan kepulauan Lautan Teduh Selandia sering kali hewan kadal dan biawak diartikan sebagai dewa.

Contoh 2: Sebuah kapak perunggu diduga berasal dari Sulawesi Selatan. Kegunaan praktis benda ini adalah sebagai senjata. Pada kapak ini terdapat hiasan topeng yang nyata sekali berbentuk ukiran dua mata. Dalam kehidupan prasejarah kepala manusia dianggap memiliki kekuatan sakti terutama pada bahagian mata. Jadi kemungkinan sekali benda ini dianggap sebagai benda keramat.



Gambar 2 : Hiasan pada kapak perunggu dari Sulawesi Selatan yang bernilai magis.
(Sumber: Hoop, 1949)

Contoh-contoh nyata barang kerajinan ukir yang berasal dari zaman batu muda sulit untuk diketemukan, karena langkanya sumber informasi. Tetapi contoh barang kerajinan dari zaman neolithicum masih tersisa di beberapa daerah.

b. Berfungsi Praktis dan Estetis

Dalam kehidupan masa kini benda kerajinan ukir mempunyai nilai guna dan nilai estetis yang tujuannya agar benda tersebut dapat dimanfaatkan dengan rasa senang dan memuaskan. Untuk itu kerajinan ukir sebagai nilai guna harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat bertahan kehadirannya dalam masyarakat yang serba dinamis. Karena itu penampilan wujud benda kerajinan ukir

juga harus mengikuti tuntutan zaman. Tuntutan pemakaian tersebut antara lain adalah; mudah dipergunakan, tahan lama, mudah dibersihkan, mudah disimpan dan tuntutan lainnya.

Disamping nilai pakai masih ada tuntutan lain yang ikut menentukan wujud benda kerajinan ukir. Tuntutan itu adalah keindahan atau nilai estetis. Benda kebutuhan hidup itu selain kuat, mudah dipakai, mudah dirawat, dan wujudnya harus bagus atau sedap dipandang.

Kerajinan ukir sebagai benda guna adalah benda yang mempunyai fungsi praktis untuk memenuhi keperluan fisik. Benda guna dalam penciptaannya selalu mengutamakan fungsi, kemudian menyusul nilai estetisnya. Kerajinan ukir pada benda-benda guna dimaksudkan untuk menghias benda itu agar menjadi indah.

Perpaduan nilai praktis dan estetis dalam kerajinan ukir banyak dijumpai pada bangunan-bangunan rumah adat tradisional daerah seperti: Rumah adat Minang Kabau, Batak, Toraja, bangunan istana, bangunan mesjid dan sebagainya.

Dalam perkembangannya beberapa jenis benda kerajinan yang berukir, lebih kuat memperlihatkan nilai-nilai estetis dari pada nilai praktis. Peranannya berubah menjadi benda perhiasan walaupun nilai pakainya tetap tidak hilang.

Berikut ini dapat dilihat beberapa contoh perpaduan nilai praktis dan estetis dalam kerajinan ukir:

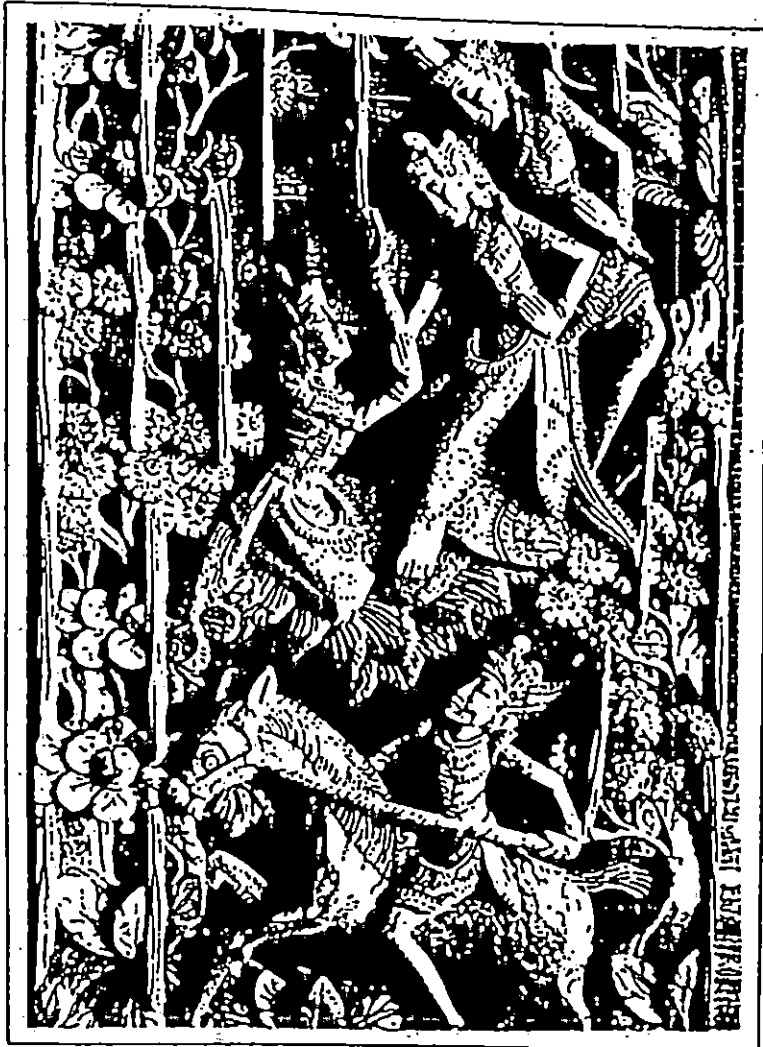
Ukiran sebagai karya seni rupa murni dibuat untuk hiasan atau keindahan semata. Karya ini tidak mempunyai nilai praktis, karena tidak dapat digunakan untuk keperluan fisik. Jadi tujuan karya itu diciptakan atau dibuat semata-mata untuk memuaskan jiwa dan perasaan pengamat. Kepuasan itu terjadi karena adanya nilai estetis yang terkandung dalam ukiran tersebut.

Untuk menciptakan segala sesuatu yang indah atau yang baik dirasakan, ada tiga faktor penting yang perlu diingat, yakni: 1). keseimbangan atau keselarasan, 2). bentuk, gaya dan irama dan 3). komposisi besar kecil atau bulat cekung (Winoto, 1974). Disamping itu yang perlu juga dipertimbangkan adalah untuk apa ukiran itu digunakan dan apa fungsinya. Misalnya ukiran untuk perabot rumah tangga tentu berbeda bila dibandingkan dengan ukiran untuk bangunan, begitu juga ukiran untuk hiasan semata.

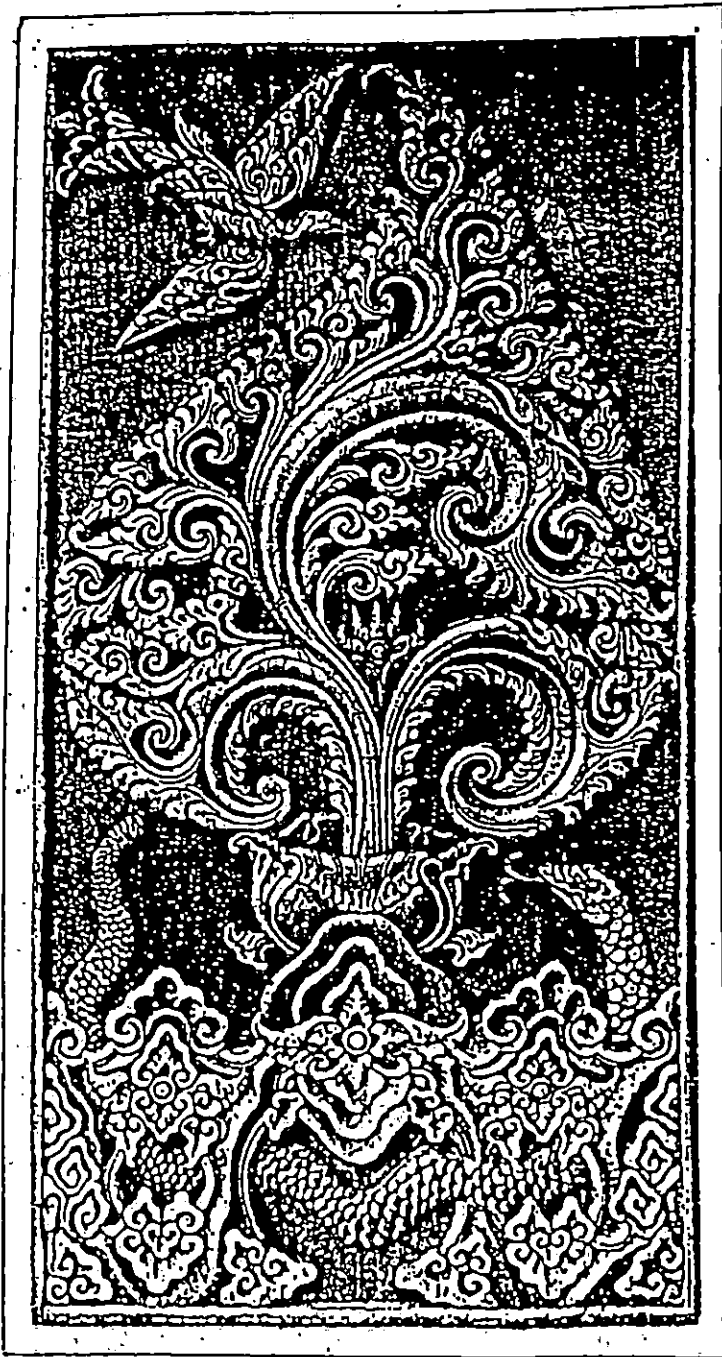
Adapun menurut Monroe Beardsley yang dikutip oleh Gie (1976) ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat baik (indah) dari benda estetis pada umumnya, yaitu: kesatuan (unity), kerumitan (complexity), dan kesungguhan (intensity).

Dari pendapat diatas dapat dikatakan, bahwa ukiran yang mengandung nilai estetis adalah memiliki keseimbangan, keselarasan, kesempurnaan bentuk, gaya, dan irama. Disamping itu juga memiliki kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.

Di bawah ini ada beberapa contoh karya ukiran yang mengandung nilai estetis atau berfungsi keindahan semata.



Gambar 3: Hiasan dinding dari Bali
(Foto Efrizal)



Gambar 4: Pohon hayat yang bernilai estetis
dari cerebon
(Sumber: Hoop, 1949)

c. Berfungsi Meningkatkan Pariwisata dan Komoditi Eksport.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu disibukkan dengan bidang kegiatan, baik kerumah tanggaan, perkantoran, pabrik, pertanian, perdagangan maupun sektor lain. Semuanya ini merupakan kegiatan rutin yang menjemukan. Hal itulah yang menyebabkan orang mendambakan selingan-selingan hidup sebagai penawar rasa bosan akibat kerja rutin tersebut. Berbagai cara ditempuh orang dalam usaha memecahkan persoalan ini. Salah satu caranya adalah dengan melakukan perjalanan ke tempat lain dengan harapan akan memperoleh kesegaran, kesenangan atau hiburan. Kegiatan ini dikenal sebagai kegiatan pariwisata. Dengan makin meningkatnya kesejahteraan masyarakat makin meningkat pula anggota masyarakat yang sanggup melakukan perjalanan wisata ke daerah atau kenegara lain. Sudah barang tentu tempat-tempat yang dikunjungi itu mempunyai potensi, keistimewaan, daya tarik sebagai tempat wisata. Telah menjadi kebutuhan atau kebiasaan, apabila berkunjung ke tempat lain ingin membeli kenang-kenangan dari tempat yang dikunjunginya. Banyak hal yang bisa ditawarkan kepada para pelancong mulai dari keindahan alam, kesenian dan barang-barang kerajinan.

Dalam kaitan inilah barang kerajinan ukir sebagai salah satu hasil budaya mempunyai peranan tidak kecil, bahkan seringkali sangat menonjol. Aneka barang seni ukir dari berbagai daerah dengan segala keistimewaan dan kekhususannya seringkali merupakan identifikasi daerah asalnya, seperti; seni ukir Batak, seni ukir Minangkabau, seni ukir Bali, seni ukir Toraja, seni ukir Asmat, seni ukir Jepara, seni ukir Yogyakarta dan lainnya.

Barang-barang kerajinan atau seni ukir telah

banyak diekspor ke luar negeri dan pada umumnya banyak digemari oleh bangsa asing, sehingga telah banyak barang-barang kerajinan ukir yang mereka miliki. Bangsa Indonesia seringkali mengadakan pameran hasil kerajinan atau seni ukir di luar negeri. Mereka kagum melihat hasil kerajinan atau seni ukir yang dipamerkan. Begitu terkesannya bangsa asing tersebut dengan hasil kerajinan atau seni ukir kita, maka mereka tidak keberatan mengunjungi Indonesia untuk melihat lebih dekat daerah atau sentra kerajinan ukir.

Pemerintah Indonesia cukup besar perhatiannya terhadap perkembangan pariwisata ini sebagai salah satu sumber devisa negara yang cukup potensial. Harapan itu tidak akan sia-sia apabila sarana penunjang dibenahi dengan baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa barang kerajinan atau seni ukir dapat berfungsi untuk meningkatkan kunjungan wisata. Pemasaran tidak hanya terbatas pada masyarakat pedesaan saja, tetapi juga menjangkau masyarakat kota bahkan sampai ke luar negeri. Selain dari meningkatkan pariwisata beberapa macam barang kerajinan dan seni cukup banyak mempunyai penggemar di luar negeri seperti kerajinan ukir, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai barang komoditi ekspor.

3. Perkembangan Kerajinan Ukir

Kerajinan ukir merupakan salah satu cabang seni rupa. Dalam kebudayaan bangsa Indonesia telah diwariskan nenek moyang kita sejak zaman prasejarah/zaman baru.

Dalam uraian selanjutnya, perkembangan kerajinan ukir akan dibagi dalam beberapa periode dan fase-fase dalam sejarah kebudayaan bangsa Indonesia, dimulai dari zaman prasejarah sampai zaman moderen sekarang ini.

a. Zaman Prasejarah (Zaman Batu)

Kepandaian nenek moyang kita pada zaman prasejarah atau zaman batu adalah membuat atau menggunakan alat-alat dari batu. Pembuatan alat-alat dari batu tersebut dengan jalan dipahat. Hal ini sudah dimulai dari zaman Masalithikum (batu madya) walaupun masih agak kasar. Kemudian pada zaman Neolithikum (batu baru) kepandaian orang dalam membuat alat dari batu sudah meningkat lagi, dipahat kemudian dihaluskan dengan jalan diasah. Dalam zaman batu baru ini telah banyak ditemukan barang-barang berukir dari tanah liat.

Ujud ukiran pada zaman prasejarah atau zaman batu tersebut banyak menggunakan motif-motif geometris. Sebagai contoh ialah sebuah kendi berukir dari tanah liat yang berasal dari Sumatera. Kendi berukir ini merupakan peninggalan zaman batu muda.



Gambar 5: Kendi berukir, merupakan peninggalan zaman batu muda (Sumber: Hoop, 1949).

Sejalan dengan alam fikiran manusia yang berkembang pada masa itu, umumnya masih banyak dipengaruhi oleh suasana yang bersifat mitologis.

Mau tak mau perkembangan kerajinan ukirpun mencerminkan pengaruh-pengaruh tersebut.

b. Zaman Kebudayaan Perunggu

Walaupun zaman ini dinamakan zaman perunggu, tapi yang akan dibicarakan tidak masalah ukir logam. Yang akan diuraikan adalah penggunaan motif ukir pada zaman kebudayaan logam.

Penggunaan motif ukir pada zaman kebudayaan logam (perunggu) ini sudah lebih meningkat dari hiasan pada barang-barang tanah liat. Pada sebuah kapak kebesaran yang disebut Candrasa, terdapat hiasan/ukiran sebuah motif burung yang berasal dari pulau Roti dihias dengan motif-motif geometris yang sangat indah. Pada zaman ini orang sudah menggunakan bermacam-macam bentuk motif, baik motif geometris (tumpal, pilin berganda), burung dan motif-motif binatang.

c. Zaman Agama Hindu dan Budha

Pada zaman ini kerajinan ukir telah menggunakan bermacam-macam bentuk motif dan penggayaannya, seperti; bentuk tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan bentuk gubahan lainnya. Motif-motif tersebut sampai sekarang masih dapat kita saksikan pada stupa-stupa dan candi-candi.

Apabila kita datang ke stupa Borobudur atau candi Mendut, Klasan, Prambanan dan candi-candi di Jawa Timur akan banyak kita jumpai macam-macam bentuk motif atau ornamen ukir yang dipahatkan pada batu dan dipakai sebagai penghias dinding-dinding candi dan pintu gerbangnya. Ornamen ukir yang dipakai pada stupa-stupa dan candi-candi mempunyai arti khusus untuk keperluan bangunan suci itu.

Jadi pada zaman agama Hindu dan Budha ukir-ukiran dipakai sebagai pelengkap dan penghias bangunan suci agama Hindu dan Budha. Kemungkinan

besar istana raja dan rumah-rumah orang terkemuka dalam bidang ketatanegaraan dan agama pada masa itu juga dihias dengan ukir-ukiran. Sayang sekali istana dan rumah tempat tinggal itu sekarang tidak dapat kita jumpai lagi. Yang masih dapat kita jumpai kecuali stupa dan candi. Juga ukir-ukiran pada pintu gerbang Bajang Ratu Majapahit di Mojokerto Jawa Timur. Konon kabarnya pintu gerbang tersebut merupakan pintu gerbang bagian belakang (selatan) kerajaan Majapahit. Ornamen ukir yang terkenal pada masa ini adalah ornamen ukir tradisional gaya Majapahit.

d. Zaman Kerajaan Setelah Jatuhnya Kerajaan Majapahit (Zaman Kerajaan Islam)

Pada zaman kerajaan Islam, penggunaan ukiran sedikit ada kelainan dibanding pada zaman agama Hindu dan Budha. Penempatan ukir-ukiran pada zaman Islam ini adalah sedemikian rupa, sehingga seolah-olah ada larangan untuk menggambarkan makhluk bernyawa. Namun walaupun ada larangan untuk menggambarkan makhluk bernyawa, para seniman pada masa itu mempunyai banyak akal. Motif binatang distilir dengan motif tumbuh-tumbuhan ataupun dengan huruf-huruf Arab. Motif binatang kera yang distilir dengan motif tumbuh-tumbuhan dan huruf Arab masih dapat dilihat di mesjid Mantingan Jepara Jawa Tengah. Peninggalan-peninggalan kerajinan ukir pada zaman kerajaan Islam ini terutama terdapat pada seni bangunan, baik istana kerajaan maupun mesjid.

Jadi penggunaan kerajinan ukir pada zaman ini adalah untuk keperluan bangunan tempat tinggal dan tempat-tempat ibadah.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

e. Zaman Setelah Kemerdekaan Sampai Sekarang

Setelah Indonesia merdeka maka pola berfikir

dan tata kehidupan mengalami perubahan. Berobahnya sendi ekonomi bangsa Indonesia yang semata-mata agraris bertambah dengan ekonomi industri dengan lingkup yang lebih luas. Demikian pula di dalam segi perdagangan yang semakin meningkat, maka karya seni rupa dapat dimanfaatkan sebagai bahan yang diperdagangkan. Dengan demikian seni ukir klasik tradisional yang semula digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani saja, maka pada masa sekarang bertambah fungsinya untuk keperluan kebutuhan jasmani. Lebih jauh dari pada itu, dimanfaatkan juga sebagai barang dagangan yang bersifat produktif. Kerajinan ukir dewasa ini adalah kerajinan ukir yang erat hubungannya dengan keperluan ekonomi.

4. Tugas dan Latihan

Setelah anda mempelajari materi pada bab I ini, kerjakanlah tugas berikut ini:

Bentuklah kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 orang, kemudian diskusikanlah hal-hal berikut ini:

- a. Pengertian kerajinan ukir
- b. Fungsi kerajinan ukir
- c. Perkembangan kerajinan ukir

Setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Laporan tertulis dikumpulkan untuk mendapatkan umpan balik seperlunya.

5. Rangkuman

Semula istilah kerajinan adalah suatu kegiatan membuat barang atau benda pakai saja, tapi pada perkembangan selanjutnya sudah mengalami perubahan. Arti kerajinan tidak hanya terbatas pada kegiatan membuat benda pakai saja, tapi sudah memperhitungkan unsur-unsur keindahan (nilai estetis). Jadi kerajinan pada umumnya mengandung dua fungsi sekaligus, yaitu

fungsi praktis dan fungsi estetis.

Ukir atau ukiran berarti pahatan. dapat juga diartikan dengan hiasan yang terukir, yaitu suatu hasil seni rupa yang dikerjakan dengan proses memahat. Jadi kerajinan ukir adalah kemahiran seseorang dalam membuat barang-barang dengan proses memahat.

Kerajinan ukir mempunyai beberapa fungsi antara lain; berfungsi magis, berfungsi praktis dan estetis dan berfungsi meningkatkan pariwisata dan komoditi ekspor.

Kerajinan ukir telah melalui beberapa perkembangan, yakni; kerajinan ukir pada zaman prasejarah, zaman kebudayaan perunggu, zaman agama Hindu Budha, zaman kerajaan setelah jatuhnya kerajaan Majapahit (zaman kerajaan Islam) dan zaman setelah kemerdekaan.

C. Penutup

1. Test Formatif

Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat untuk soal-soal berikut ini dengan cara memberi tanda silang.

1. Yang dimaksud dengan ukiran adalah:

- a. pahatan
- b. hiasan berukir
- c. seni ukir
- d. a dan b

2. Suatu hasil karya seni rupa yang dikerjakan dengan proses memahat disebut, kecuali:

- a. karya seni pahat
- b. karya seni ukir
- c. karya seni patung
- d. karya kerajinan ukiran

3. Pada umumnya kerajinan ukir mengandung fungsi:.
 - a. praktis
 - b. estetis
 - c. praktis dan estetis
 - d. ekonomis
4. Sebuah karya ukir dipercayai memiliki kekuatan gaib, maka fungsi kerajinan itu adalah:
 - a. berfungsi praktis
 - b. berfungsi estetis
 - c. berfungsi magis
 - d. berfungsi gaib
5. Sebuah ukiran kadal pada pintu lumbung yang dipercayai sebagai penolak bala, berasal dari daerah:
 - a. Tapanuli
 - b. Irian jaya
 - c. Jawa tengah
 - d. Sulawesi selatan
6. Sebuah kursi antik mengandung fungsi:
 - a. fungsi praktis
 - b. fungsi estetis
 - c. fungsi praktis estetis
 - d. semua betul
7. Sebuah hiasan dinding yang bermotifkan cerita atau legenda yang diukir dalam bentuk relief, mengandung nilai :
 - a. praktis
 - b. estetis
 - c. komoditi eksportir
 - d. b dan c
8. Karya ukir pada zaman prasejarah ditandai dengan dengan:
 - a. orang membuat atau menggunakan alat-alat dari batu
 - b. pembuatan barang-barang dengan cara dipahat
 - c. penggarapan ukiran masih kasar
 - d. semua salah

9. Barang-barang berukir yang banyak dijumpai pada zaman batu, umumnya terbiuat dari:
- kayu
 - tanah liat
 - perunggu
 - tulang
10. Larangan untuk menggambarkan makhluk bernyawa, terdapat dalam perkembangan kerajinan ukir:
- zaman kebudayaan perunggu
 - zaman setelah jatuhnya kerajaan Majapahit
 - zaman sesudah kemerdekaan
 - zaman agama Hindu dan Budha

2. Umpun Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test formatif yang terdapat pada akhir bab ini dan hitunglah jawaban anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda dalam materi pada bab II.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang anda capai:

81% - 100% = melambangkan hasil yang sangat bagus

66% - 80% = melambangkan hasil di atas rata-rata

56% - 65% = melambangkan hasil rata-rata

< 56% = melambangkan hasil di bawah rata-rata

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan 66% keatas, anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Tapi bila tingkat penguasaan anda di bawah 66%, anda harus mempelajari kembali materi ini, terutama pada bahagian yang belum anda kuasai.

3. Kunci Jawaban Test Formatif

- | | | | | |
|------|------|------|------|-------|
| 1. d | 3. c | 5. a | 7. d | 9. b |
| 2. c | 4. c | 6. d | 8. a | 10. b |

BAB II

PENGETAHUAN BAHAN DAN ALAT UKIR

A. Pendahuluan

Sebelum memulai pekerjaan mengukir terlebih dahulu perlu mempertimbangkan bahan apa yang akan dijadikan ukiran dan apa alat yang bisa digunakan untuk kegiatan mengukir tersebut.

Pemahaman tentang bahan dan alat sangatlah penting dalam mewujudkan suatu karya kerajinan ukir, sebab bahan untuk kerajinan ukir ini banyak jenisnya, setiap jenis bahan mempunyai struktur, karakteristik dan kualitas yang berbeda, tentu saja memerlukan alat yang berbeda pula. Dengan demikian pemahaman yang kurang terhadap bahan dan alat tersebut akan mengakibatkan hasil kerajinan ukir tidak akan memuaskan.

Dari sumber-sumber lain tentu anda telah mengenal tentang bahan dan alat untuk kerajinan ukir itu. Mungkin anda sudah memperoleh sekedarnya pengetahuan tentang bahan dan alat tersebut. Materi pada bab ini akan memberikan kesempatan kepada anda untuk lebih mendalaminya.

Materi yang disajikan pada bab ini akan anda perlukan dalam memahami bab-bab berikutnya. Pelajarilah dengan seksama sampai kelak anda mencapai target seperti yang ditunjukkan oleh tujuan instruksional khusus berikut ini.

Tujuan instruksional khusus dari materi ini adalah sebagai berikut:

Setelah mempelajari materi ini, anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian bahan
2. Menjelaskan bahan yang dapat diukir
3. Menjelaskan pengertian alat kerajinan ukir
4. Mengidentifikasi jenis-jenis alat kerajinan ukir
5. Menjelaskan tentang perawatan alat kerajinan ukir

1. Pengetahuan Bahan

a. Pengertian Bahan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) dijelaskan, bahwa bahan adalah barang yang akan dibuat barang lain, juga diartikan bahan baku yaitu bahan untuk diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi. Jadi bahan merupakan bahan dasar untuk jadi suatu produk atau karya. Ini berarti bahan dasar itu ada dalam suatu produk. Apabila kita mengamati suatu karya, yang diamati itu sebenarnya adalah bahan yang sudah diolah melalui proses, sehingga menjadi hasil karya atau produk.

Bahan untuk karya seni bermacam-macam jenisnya. Pada dasarnya dapat dibagi kepada dua jenis, yaitu: bahan dasar dan bahan masak. Bahan dasar disebut juga bahan mentah atau bahan alam, karena bahan itu masih asli diperoleh dari alam, belum dimasak atau belum diolah dengan bahan lain (Bastomi, 1986). Contohnya kayu, tanah liat, bambu dan sebagainya. Sedangkan bahan masak adalah bahan dasar yang sudah diproses, dimasak dan diolah, contohnya logam, kulit, kaca, kertas dan sebagainya.

Setiap jenis bahan berbeda-beda dalam kualitas dan kuantitasnya. Kualitas yang dimaksud adalah kualitas keindahan yang dikandung pada tiap-tiap jenis bahan. Penggunaan bahan yang berkualitas, akan menghasilkan produk jadi yang berkualitas pula. Rusaknya bahan yang dipakai akan rusak pula hasil dari karya yang dibuat. Kuantitas bahan juga berpengaruh pada hasil karya seni. Bahan yang langka

didapat akan memberi kesan kelangkaannya pula, sehingga sifat khusus tampak pada hasil karya seni. Bahan yang mudah didapat dalam jumlah banyak akan memberi kemudahan dalam memproduksi barang karya seni tersebut. Kelangkaan dan kemudahan memperoleh bahan akan mempengaruhi dan memberikan ciri-ciri khusus pada daerah dimana karya seni itu dibuat. Contohnya: disuatu daerah banyak terdapat bahan kayu jati, maka disitu akan berkembang produksi barang-barang seni ukir dari bahan kayu jati tersebut, seperti di Jepara terkenal dengan ukiran kayu jatinya.

b. Macam-Macam Bahan Yang Dapat Diukir.

Seperti yang telah dikemukakan pada pendahuluan bab ini, bahwa bahan yang dapat dijadikan kerajinan ukir banyak jenisnya. Setiap jenis mempunyai struktur, karakteristik, kualitas dan pengaruh visual yang berbeda-beda. Dengan demikian para pengukir perlu mengenal dan berpengalaman banyak tentang berbagai bahan yang akan dijadikan karya kerajinan ukir.

Bahan-bahan yang dapat dijadikan karya kerajinan ukir, antara lain:

- a. Kayu; kayu jati, kayu surian, kayu mahoni, kayu rengas dll.
- b. bambu; bambu betung, bambu kuning
- c. Tempurung; tempurung kelapa, tempurung maja, tempurung kenari dll.
- d. Tulang; tulang sapi/kerbau, tanduk, gading
- e. Batu; batu pualam, batu cadas, batu gunung
- f. Logam; tembaga, kuningan, perunggu, perak, emas, aluminium

a. Pengertian Alat

Yang dimaksud dengan alat adalah segala sesuatu yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Alat ini sering juga disebut dengan perkakas.

Alat sangat penting artinya dalam mengerjakan sesuatu, apa saja yang akan kita kerjakan selalu membutuhkan peralatan. Tanpa alat tersebut kita tidak dapat berbuat apa-apa. Contohnya tidak dapat mewujudkan sebuah kursi, tanpa adanya peralatan pertukangan. Begitu juga perajin ukiran, tidak bisa bekerja tanpa adanya pahat ukir.

Jadi alat adalah salah satu faktor yang sangat penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam mewujudkan suatu karya kerajinan ukir. Untuk mewujudkan karya kerajinan ukir diperlukan berjenis-jenis alat-alat ukir seperti yang akan diuraikan berikut ini.

b. Jenis-Jenis Alat Kerajinan Ukir

Alat-alat untuk kerajinan ukir ini banyak sekali jenisnya. Jenis-jenis alat ini dapat dibagi berdasarkan pada; tenaga penggerak, bahan baku yang digunakan dan fungsinya.

Berdasarkan tenaga penggeraknya alat untuk kerajinan ukir dapat dibagi dua yaitu:

1. Alat tangan
2. Alat mesin

Menurut Usman (1978) " yang dimaksud dengan alat tangan adalah alat yang penggunaannya berasal dari tenaga manusia. Sedangkan alat mesin adalah alat yang penggunaannya berasal dari tenaga mesin".

Jika ditinjau dari bahan baku yang digunakan, maka jenis alat atau pahat ukir dapat digolongkan atas:

1. Pahat ukir kayu
2. Pahat ukir batu

3. Pahat ukir tulang

26

4. Pahat ukir logam

5. Pahat ukir kulit.

Masing-masing jenis alat atau pahat ukir ini berbeda-beda sesuai dengan bahan yang dipahat.

Hubungan antara bahan dan alat sangat menentukan terhadap hasil yang akan dicapai, karena setiap bahan tertentu akan melahirkan pola teknik dan alat tertentu. Tiap-tiap jenis bahan memerlukan alat yang berbeda-beda, seperti alat atau pahat untuk mengerjakan kulit berbeda dengan alat atau pahat untuk mengerjakan kayu. Bahan yang sejenis pun sering menuntut alat yang berlainan, sebab walaupun bahan itu sejenis, tapi masing-masing bahan memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya kayu sawo yang begitu keras dan lembut seratnya memerlukan pahat yang kuat dan tajam, sedangkan kayu randu yang begitu lunak cukup digarap dengan pisau saja.

Ditinjau dari pemakaiannya alat ukir dapat dibagi kepada dua kelompok, yaitu: 1). alat utama dan 2). alat bantu.

1. Alat Utama

Alat utama untuk seni ukir adalah alat yang selalu dipakai dalam proses pembentukan motif dan tidak dapat digantikan dengan alat lain. Alat utama ini terdiri dari seperangkat alat yaitu:

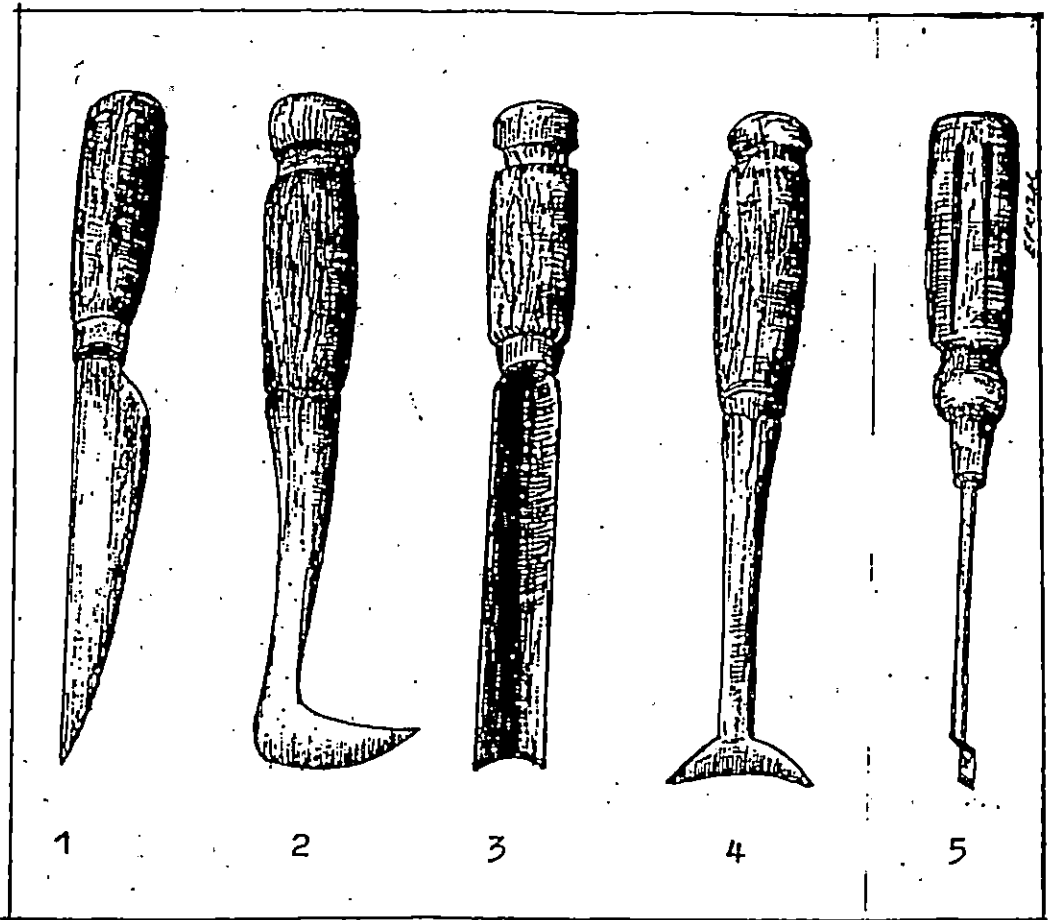
a. Pahat Ukir

Pahat ukir berfungsi untuk membentuk motif ukiran, bentuk motif disesuaikan dengan jenis pahat yang dipakai. Jenis pahat yang dipakai sangat besar pengaruhnya terhadap motif yang dibentuk. begitu juga sebaliknya bentuk motif mencerminkan jenis pahat ukir yang digunakan pada suatu daerah. Pahat ukir diberbagai daerah mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Dengan perbedaan alat yang dipakai akan melahirkan teknik yang berbeda. Teknik yang berbeda akan melahirkan bentuk-bentuk

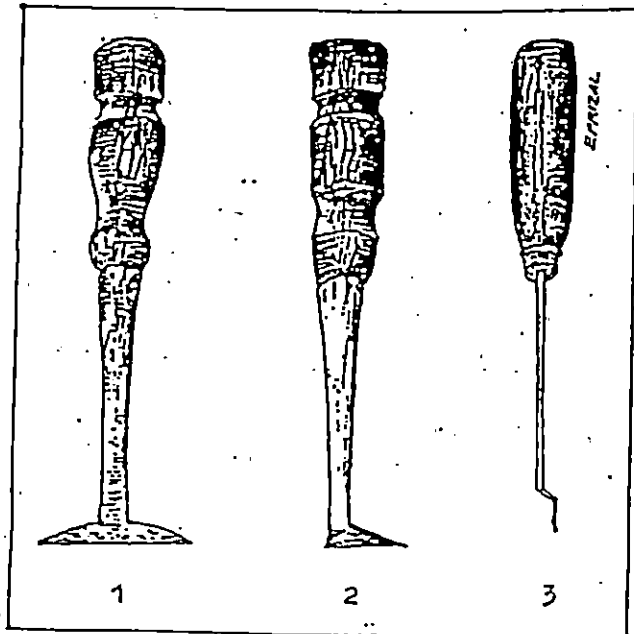
motif yang berbeda pula antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Berikut ini akan dikemukakan bentuk pahat ukir dari masing-masing daerah sebagai berikut:

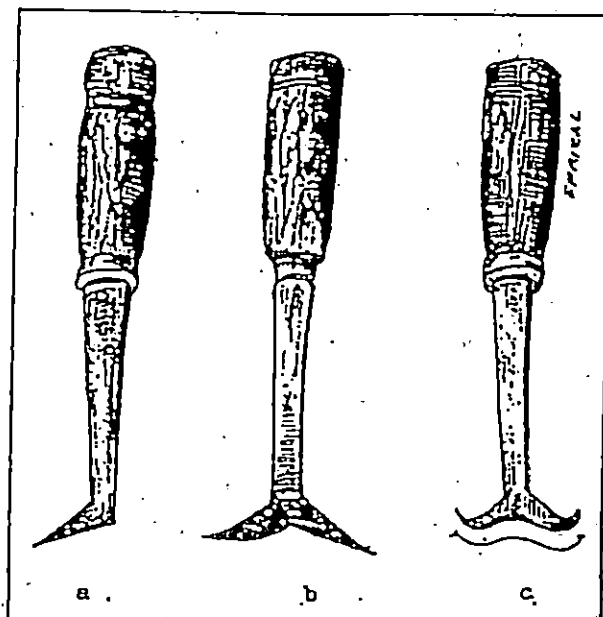
- 1). Pahat ukir Minangkabau; Masing-masing daerah di Minangkabau memiliki bentuk pahat yang berbeda pula, seperti: pahat ukir Empat Angkat Candung, pahat ukir Pandai sikat dan pahat ukir Sungai Puar.



Gambar 6: Pahat ukir Minangkabau dari nagari Empat Angkat candung, Kab. Agam.
 1. pisau rencong, 2. pahat rencong,
 3.4. pahat sudu, 5. pahat korek lobang.
 (Sumber: Usman, 1985)



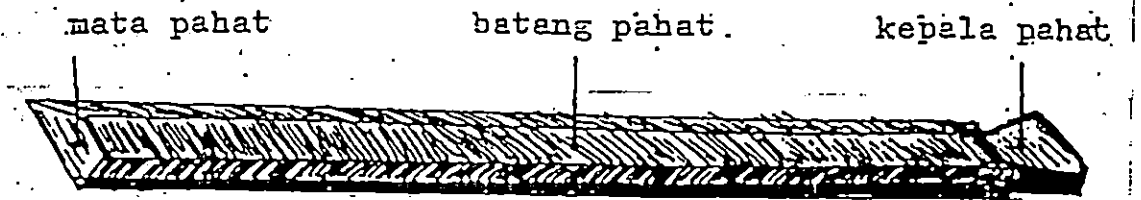
Gambar 7 : Pahat ukir Minangkabau dari nagari Pandai Sikat, Kab. Tanah datar.
 1. pahat layang-layang, 2. pahat siku,
 3. pahat korek lobang.
 (Sumber: Efrizal, 1996)



Gambar 8 : Pahat ukir Minangkabau dari nagari Sungai Puar, Kab. Agam.
 1. pahat ciliang manurun, 2. pahat kambang barangkai, 3. pahat sayok alang
 (Sumber: Efrizal, 1996)

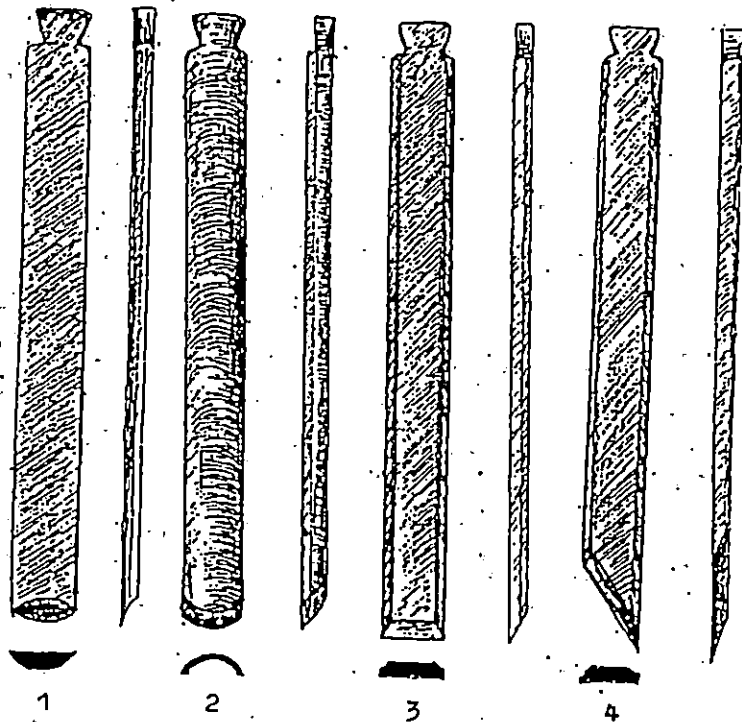
Setelah mengetahui nama-nama pahat ukir Minangkabau di atas, maka selanjutnya akan dijelaskan fungsi masing-masing pahat ukir tersebut.

- a) Pisau rencong berfungsi untuk mengikuti garis pola motif atau pahatan permulaan
 - b) Pahat rencong berfungsi untuk pembentuk motif ukir, terutama bentuk relung dan gagang motif
 - c) Pahat sudu berfungsi untuk pembentuk motif yang cekung seperti bunga dan daun
 - d) Pahat korek lobang berfungsi untuk mendatarkan dasar motif dan bisa juga sebagai pembuang ampas ukir.
 - e) Pahat layang mempunyai dua fungsi yaitu; untuk mengikuti garis pola motif (sama dengan pisau rencong) dan pembentuk motif ukiran (sama dengan pahat rencong)
 - f) Pahat siku fungsinya sama dengan pahat layang
 - g) Pahat ciliang manurun, berfungsi untuk membuat kedalaman dasar motif ukiran
 - g) Pahat kambang barangkai, fungsinya sama dengan pahat layang
 - h) Pahat sayok alang, berfungsi untuk pembentuk motif cekung cembung
 - i) Pahat seligi, berfungsi sebagai pembentuk motif ukir yang bentuknya sama
- 2). Pahat ukir Jepara; Pahat ukir Jepara berbeda dengan pahat ukir Minangkabau, baik disegi bentuk maupun jumlahnya. Pahat Minangkabau mempunyai tangkai dari kayu, sedangkan pahat Jepara merupakan sebilah besi yang terbuat dari besi per bendi atau per mobil. Antara mata pahat, batang pahat dan kepala pahat merupakan satu kesatuan yang utuh (gambar).



Gambar 9: Pahat ukir Jepara dan bagian-bagiannya.
(Sumber: Soerano, 1984)

Pahat ukir Jepara terdiri dari satu set atau satu stel pahat ukir. satu set pahat ukir terdiri dari enam jenis, yaitu; pahat penguku, pahat pengilab, pahat kol dan pahat miring. Keempat jenis pahat ini berjumlah 30 sampai 36 buah. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 10: Pahat ukir Jepara
1. pahat penguku (pahat kuku)
2. pahat kol (lengkung)
3. pahat pengilap (pahat datar)
4. pahat pancung (pahat miring)
(Sumber: Sudarmono, 1979)

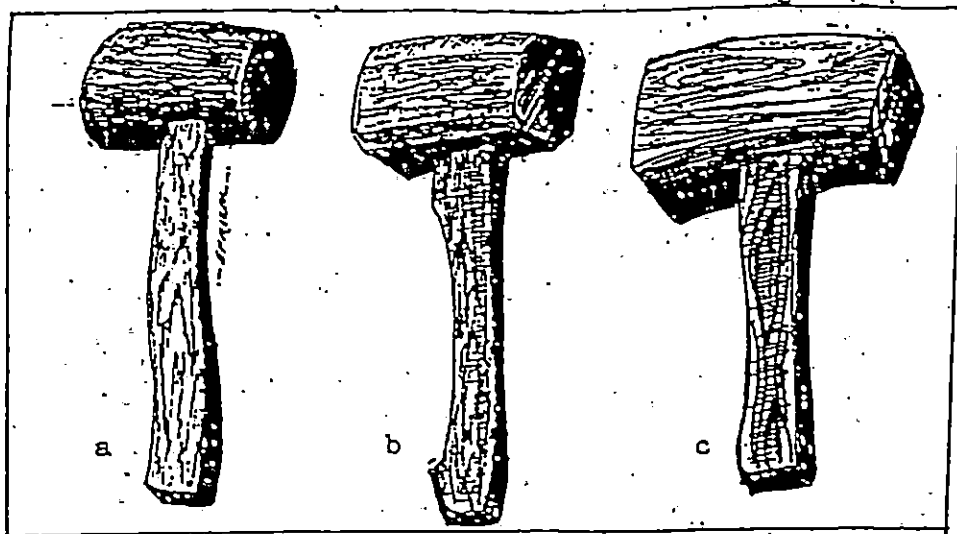
Setelah mengetahui nama-nama pahat ukir Jepara di atas, maka selanjutnya akan dijelaskan fungsi dari masing-masing pahat ukir tersebut.

- a) Pahat penguku atau pahat kuku, fungsinya untuk mengerjakan bagian motif yang lengkung, membuat bentuk cembung, cekung, ikal dan pecahan garis
- b) Pahat kol kebalikan dari pahat kuku, berfungsi untuk membuat bagian-bagian yang cekung yang tidak bisa dibuat dengan pahat kuku
- c) Pahat datar, berfungsi untuk mengerjakan bagian yang lurus, rata dan membuat dasar motif pada ukir timbul
- d) Pahat pancung atau pahat miring, berfungsi untuk membersihkan sudut dasar motif ukiran

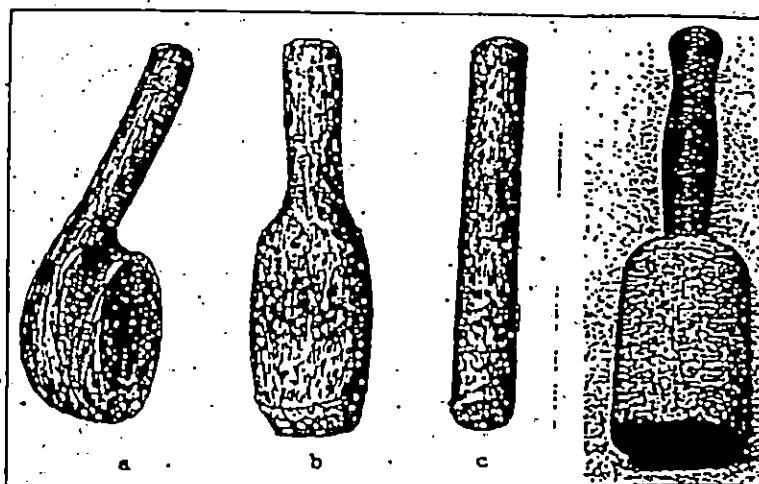
b. Palu

Dalam pekerjaan mengukir, palu sangat penting artinya bagi seniman atau pengrajin ukir, karena proses pembuatan ukir boleh dikatakan selalu memukul kepala pahat ukir dengan palu, mengikuti gerak dan irama bentuk motif yang di ukir.

Palu ukir bermacam-macam bentuknya seperti yang terli hat pada gambar berikut ini.



Gambar 11; Palu biasa, tangkai dan palunya tidak terdiri dari kayu yang sejenis.
 a. palu berbentuk penampang bulat
 b. palu berbentuk penampang segi delapan
 c. palu berbentuk penampang segi empat
 (Gambar Efrizal)



Gambar 12: Palu khusus, palu dan tangkainya terbuat dari kayu yang sejenis.
 a. palu yang terbuat dari kayu jeruk
 b. palu yang terbuat dari ruyung
 c. palu yang terbuat dari ruyung enau
 d. palu berbentuk bulat
 (Gambar Efrizal)

c. Batu Asah

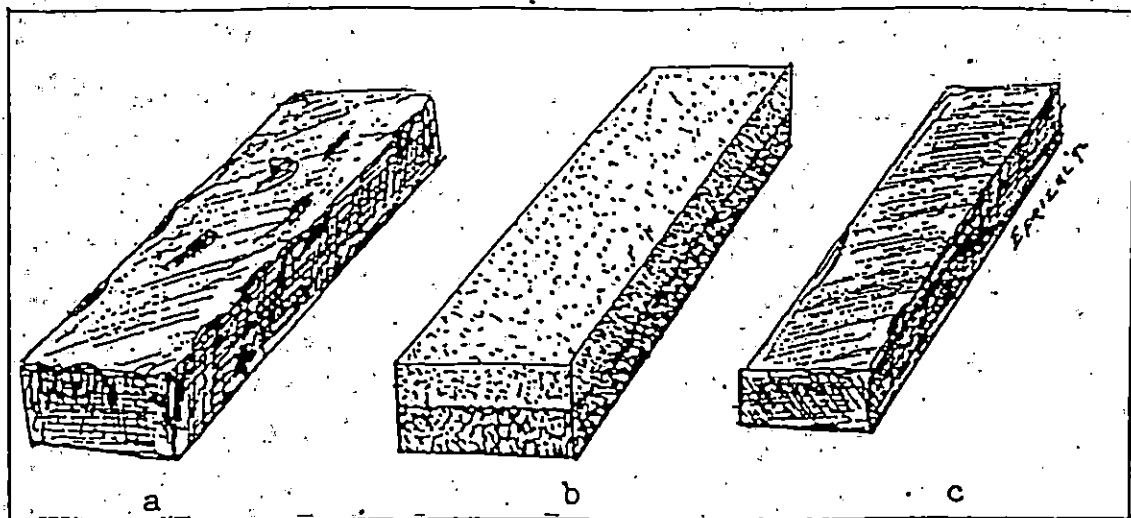
Batu asah merupakan alat yang tidak dapat dipisahkan dengan pekerjaan mengukir, karena untuk

membuat ukiran diperlukan pahat ukir yang tajam.

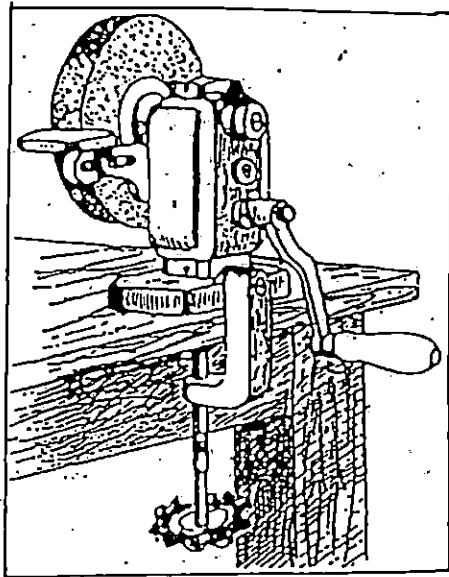
Untuk menajamkan mata pahat diperlukan batu asah. Batu asah terdiri dari :

- 1). Batu asah kasar
- 2). Batu asah halus
- 3). Batu asah gerinda

Disediakannya berbagai jenis batu asah ini, karena dalam mengasah mata pahat melalui proses. Pertama-tama mata pahat diasah dengan batu asah yang kasar, tujuannya adalah untuk melicinkan dan meratakan mata pahat. Setelah itu baru dipakai batu asah yang halus, tujuannya untuk menghaluskan dan menajamkan mata pahat. Batu asah ini berbentuk balok empat persegi panjang yang terdiri dari dua jenis yaitu; batu asah alam dan batu asah buatan (lihat gambar). Bila mata pahat rusak, maka batu asah yang dipakai adalah batu asah gerinda. Bentuk batu asah gerinda ini bulat seperti roda, dalam pemakaiannya diputar dengan tangkai pemutarnya (lihat gambar).



Gambar 13: Jenis batu asah kasar dan halus
 a. Batu asah kasar dari batu alam
 b. Batu asah buatan yang mempunyai dua permukaan yang halus dan yang kasar
 c. Batu asah halus berwarna hitam
 (Gambar Efrizal)



Gambar 14; Batu asah gerinda yang telah terpasang pada tangkai pemutarnya.
(Gambar Efrizal)

2. Alat Bantu

Alat bantu dalam seni ukir adalah alat yang tidak digunakan secara terus menerus pada waktu mengukir. Alat ini dapat digolongkan menjadi alat bantu utama, alat bantu umum, alat bantu khusus, alat bantu ukur, alat bantu aneka ragam dan alat bantu finishing.

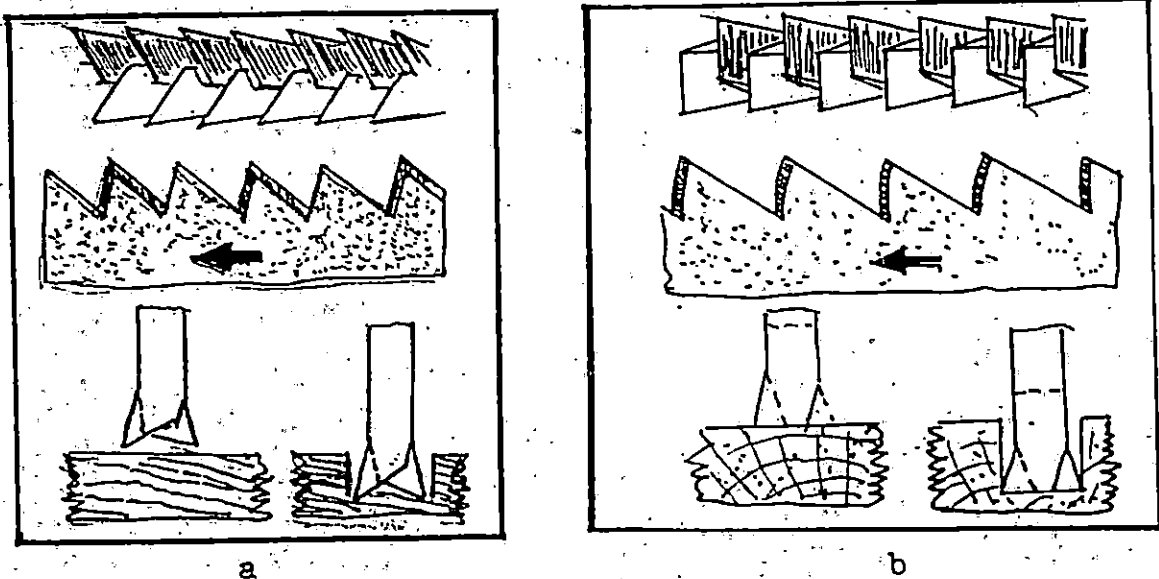
a. Alat Bantu Utama

Yang dimaksud dengan alat bantu utama adalah alat bantu yang bermata tajam seperti; gergaji, ketam, pahat tukang kayu dan bor. Alat-alat ini tidak bisa digantikan dengan alat bantu lain.

1). Gergaji

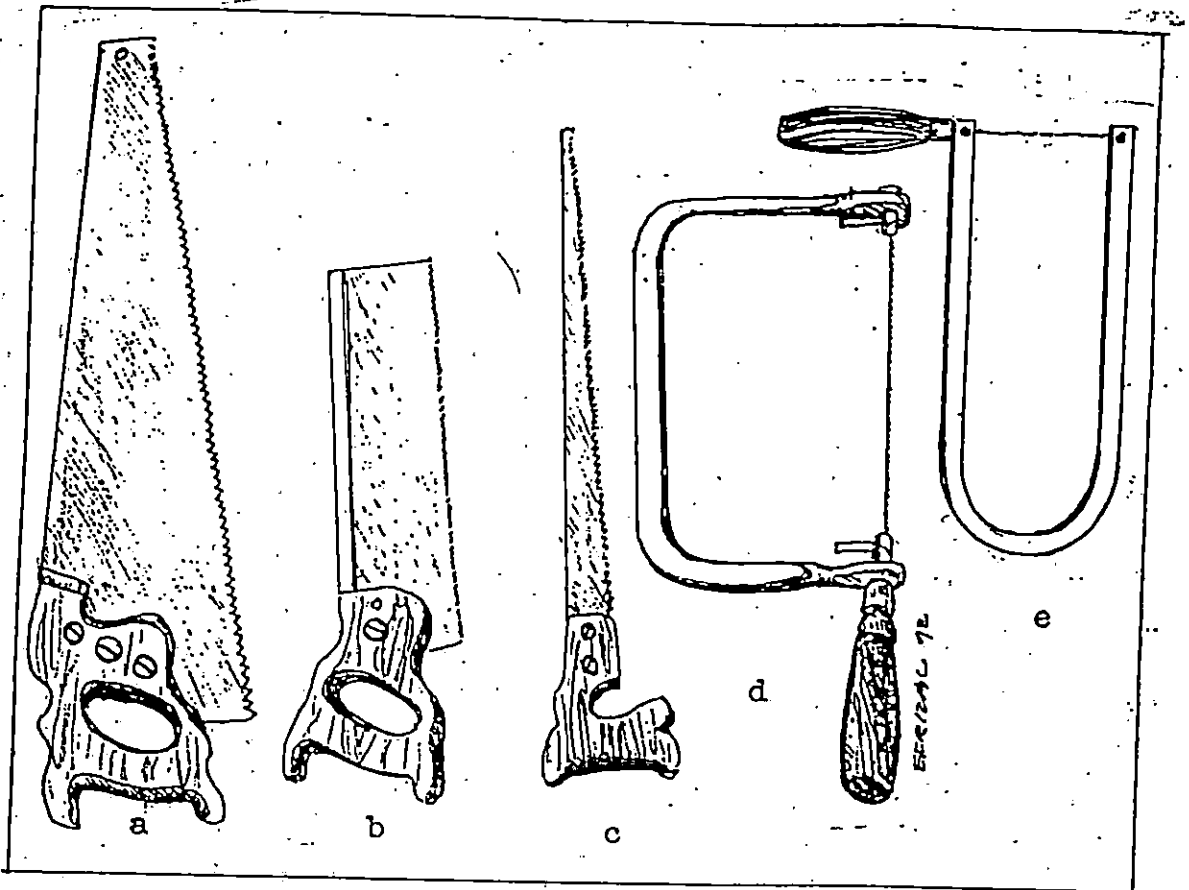
Gergaji terbuat dari sebilah baja tipis, yang salah satu tepinya dibuat bergigi yang tajam dan diberi tangkai pemegang dari kayu. Ditinjau dari penggunaannya, gergaji itu dibuat dalam dua bentuk, yakni; gergaji pemotong dan gergaji

pembelah. Gergaji pemotong giginya berbentuk segi tiga sama kaki, kedua sisi puncak segi tiga diasah dengan kikir miring kedalam timbal balik. Sehingga bila dilihat dari depan menyerupai ujung pisau yang sangat efektif memotong serat kayu. Gergaji pembelah giginya berbentuk segi tiga siku-siku runcing dan condong ke depan. Dilihat dari depan gigi yang runcing ini menyerupai pahat yang efektif sekali untuk membelah kayu (lihat gambar di bawah ini).



Gambar 15: Bentuk gigi mata gergaji
 a. Gigi gergaji pemotong
 b. Gigi gergaji pembelah
 (Sumber Primoyono, 1978).

Selain membedakan menurut kegunaannya, gergaji juga dibedakan menurut sasaran khusus yang hendak dicapai serta besar kecilnya benda kerja yang akan digarap. Dengan demikian ditemukan bentuk macam-macam gergaji sebagai berikut.



Gambar 16: Jenis-jenis gergaji

- a. gergaji tangan; (hand saw)
- b. gergaji pelurus; untuk pelurus atau perapat sambungan.
- c. gergaji pelobang; untuk membuat lobang yang berarah lengkung.
- d. gergaji cop (Coping saw); fungsinya sama dengan gergaji pelobang, berukuran kecil, diperlukan untuk menggarap desain yang lebih rumit dan halus.
- e. gergaji triplek (fret saw); kegunaannya khusus untuk triplek atau kayu yang tipis.

2). Ketam

Ketam digunakan untuk meratakan atau melicinkan permukaan kayu. Sebelum kayu atau papan diukir terlebih dahulu diketam sampai datar supaya mudah

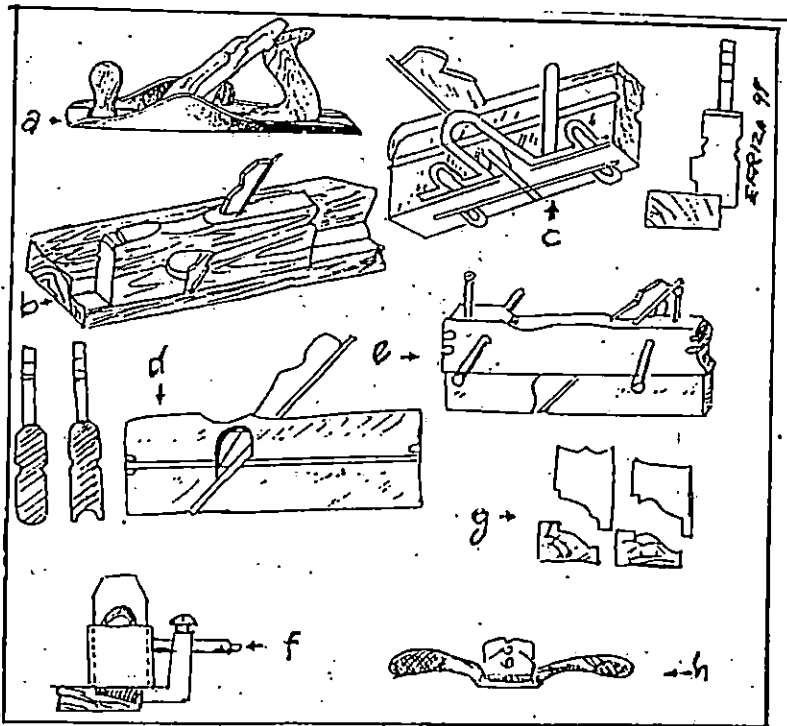
memindahkan motif.

Sesuai dengan keperluannya ketam dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

- Ketam berbadan panjang, digunakan untuk pelurus. Panjang rumahnya mencapai 56 cm.
- Ketam berbadan sedang, berfungsi untuk keperluan umum. Panjang rumahnya sekitar 30 cm.
- Ketam berbadan pendek, dipergunakan untuk mengemat permulaan atau benda kerja berukuran kecil. Panjang rumah ketamnya beragam antara 13 s.d 24 cm.

Ketiga jenis ketam di atas, ukuran matanya sama, hanya bentuk rumahnya saja yang berbeda.

Selain jenis ketam di atas, ada lagi jenis ketam yang disesuaikan dengan fungsinya. Jenis ketam tersebut adalah: ketam seponing, ketam pinggir, ketam cembung dan cekung, ketam alur/bajak, ketam pipi, ketam les/profil dan ketam peraut.

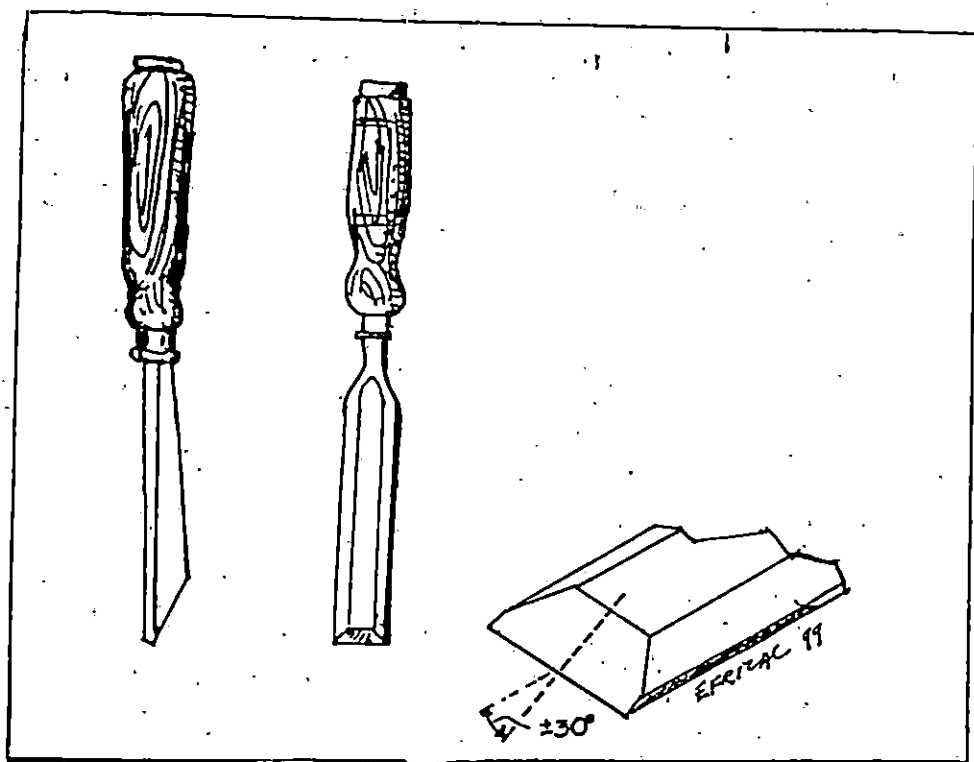


Gambar 17: Jenis-jenis ketam

- a. ketam pelurus, b. ketam seponing,
- c. ktam pinggir, d. ketam cembung dan cekung, e. ketam alur, f. ketam pipi,
- g. ketam profil, h. ketam peraut

3). Pahat tukang kayu

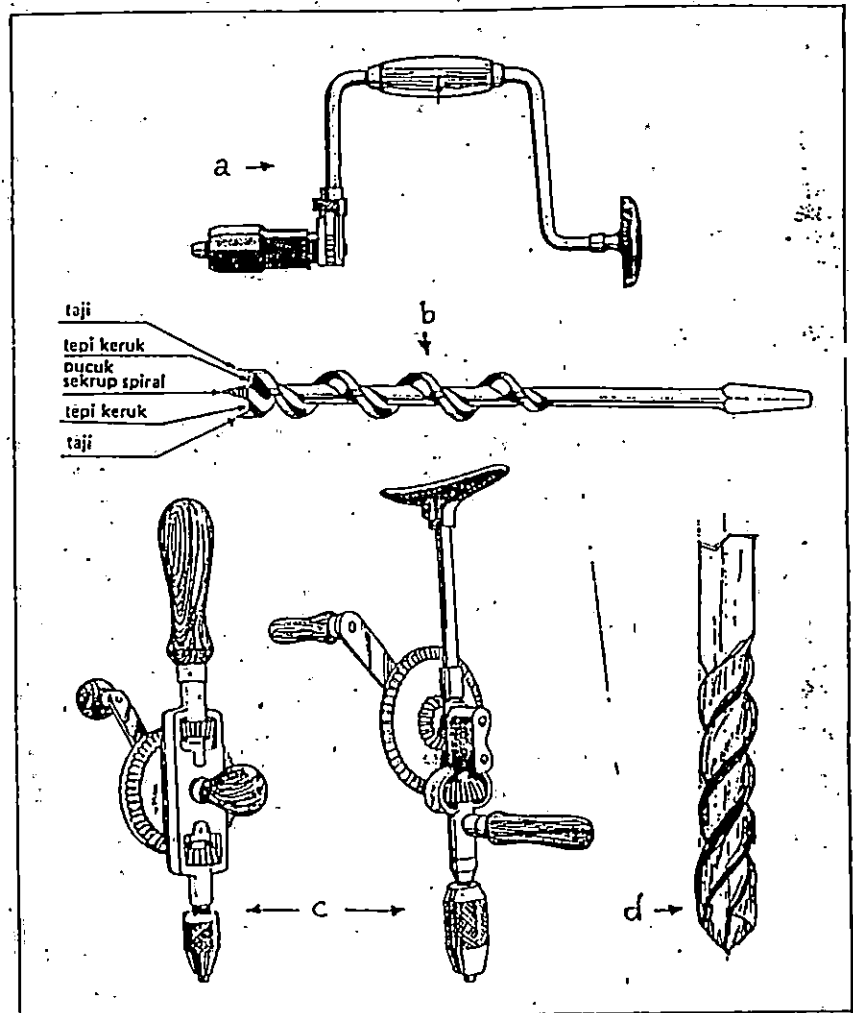
Pahat tukang kayu digunakan untuk membuat sambungan kayu seperti daun pintu, kursi, meja, konsen dan lain-lain. Pahat tukang kayu ini terdiri dari dua bagian: tangkai dan daun pahat. Tangkai atau pegangan terbuat dari kayu keras yang dilindungi dengan gelang dari logam agar tidak pecah. Daun pahat terbuat dari baja, pada ujung mata pahat yang berbentuk datar diasah dengan kemiringan 25° - 30°



Gambar 18: Pahat tukang kayu dan bentuk matanya

4). Bor .

Bor berfungsi untuk membuat lobang yang berbentuk selinder, bersih dan licin. Dalam pekerjaan mengukir, bor adalah alat bantu yang sangat penting, terutama untuk ukiran yang dasarnya tembus. Sesuai dengan fungsinya, bor dibedakan menjadi bor engkol dan bor penggerak. Bor engkol khusus untuk melobangi permukaan kayu, sedangkan bor penggerak digunakan untuk logam, tanduk, tulang dan tempurung, tapi bisa juga dipakai untuk kayu.

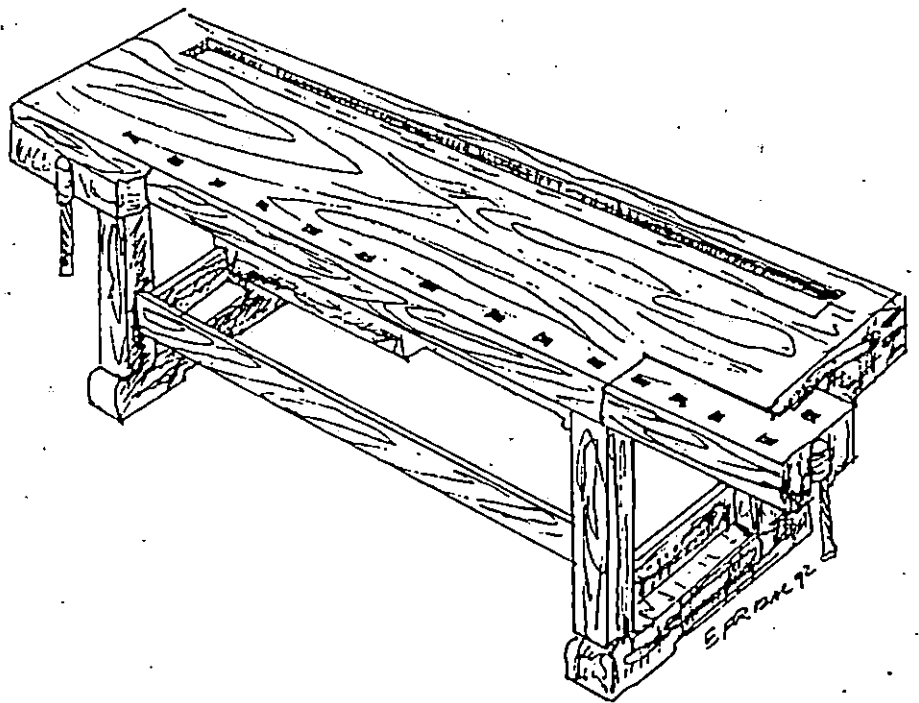


Gambar 19: Tangkai bor dan matanya
 a. Tangkai bor engkol
 b. Mata bor engkol
 c. Tangkai bor penggerak
 d. mata bor penggerak
 (Sumber: Stefford, 1983).

b. Alat Bantu Umum

Alat bantu umum adalah alat yang dipakai bukan hanya untuk kegiatan mengukir saja, tetapi bisa juga digunakan untuk pekerjaan lain. Alat bantu umum ini diantaranya adalah meja kerja.

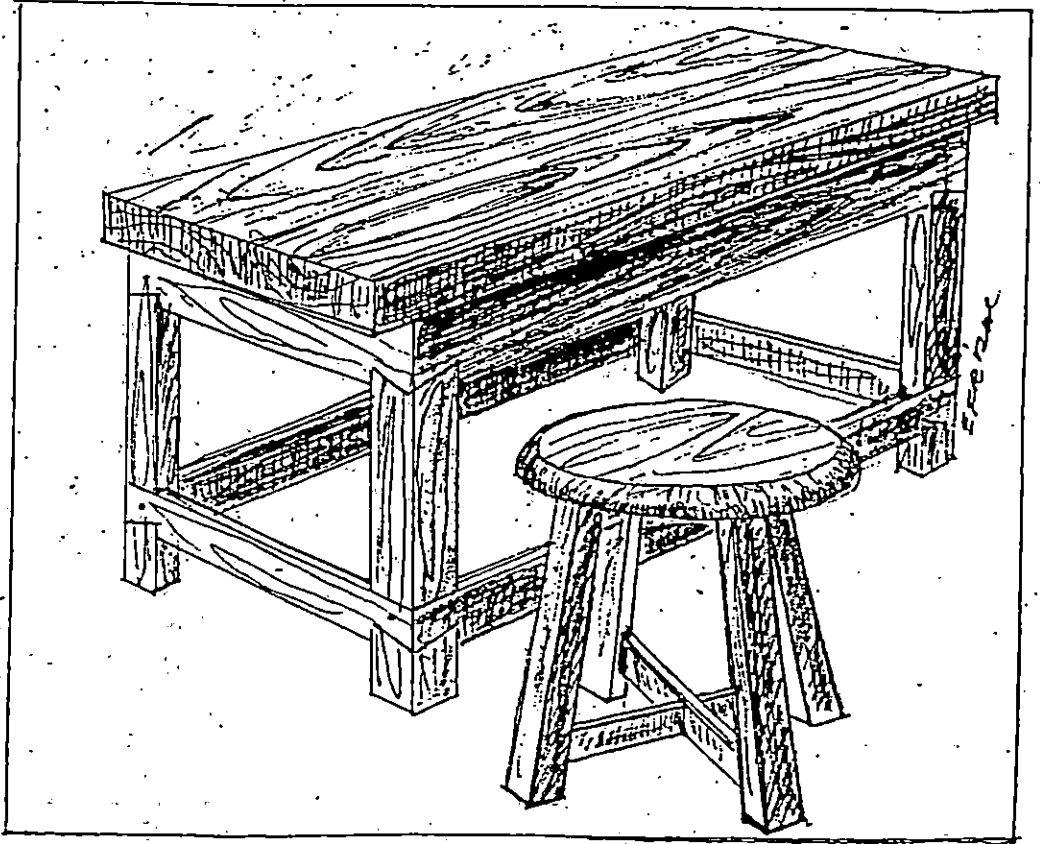
Meja kerja ini berfungsi sebagai meja tempat mengukir, untuk menggergaji, untuk mengetam dan sebagainya. Meja kerja ini tidak hanya dipakai untuk ukir saja, tapi juga dipakai untuk pekerjaan lain.



Gambar 20: Meja kerja

Selain meja kerja di atas, sebaiknya disediakan juga meja yang khusus untuk mengukir. Meja ukir harus dibuat dari kayu yang keras, kuat dan tahan beban maupun benturan sewaktu mengukir. Sejalan dengan itu disediakan juga bangku untuk

tempat duduk, karena pada waktu membuat ukiran lebih baik duduk dari pada berdiri.



Gambar 21:Meja ukir dan bangku ukir

c. Alat Bantu Khusus

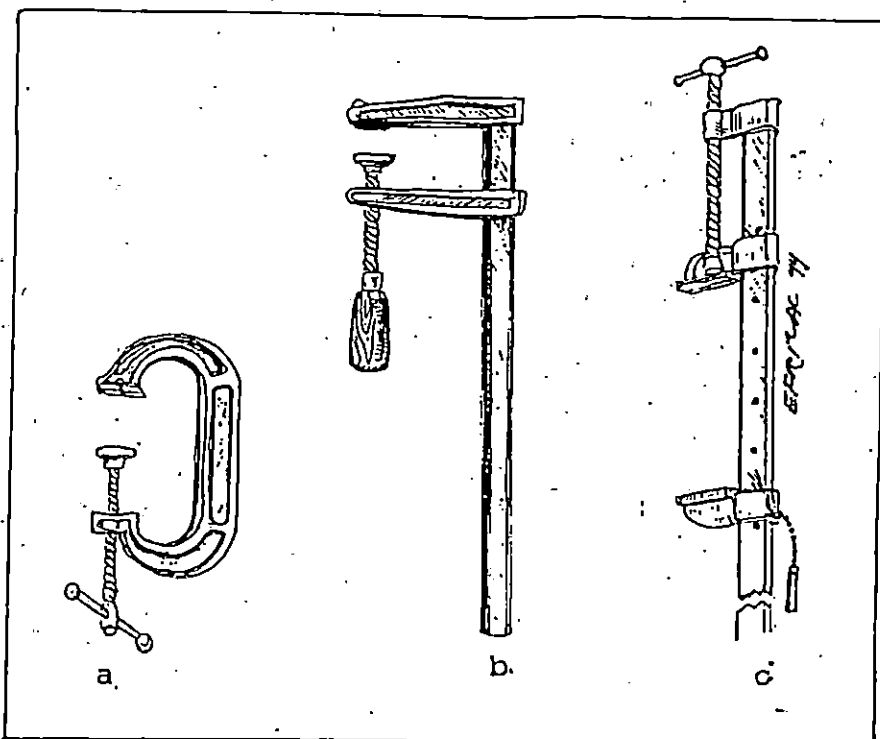
Yang dimaksud dengan alat bantu khusus adalah alat yang pemakaiannya khusus untuk satu keperluan dalam proses mengukir. Alat ini tidak banyak jumlahnya, diantaranya adalah sikat ijuk dan klem.

Sikat ijuk berfungsi untuk membuang ampas ukir yang tertinggal pada dasar motif ukiran yang sudah selesai dikerjakan, sekaligus membuang debu-

debu yang melekat pada motif ukiran.

Klem berfungsi berfungsi untuk menjepit papan ukir pada meja kerja, supaya papan ukir tidak bergerak sewaktu memukul pahat ukir. Disamping alat penjepit, klem juga berfungsi untuk alat bantu pemasangan dan perakitan, misalnya waktu menyambung papan dengan bantuan perekat.

Menurut kemampuan untuk menjepit kayu, klem dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: 1). Klem C; berbentuk huruf C, digunakan untuk penjepit papan dan benda kerja yang berukuran kecil. Lebar rahang jepitan dapat mencapai 8 inci atau 20 cm. 2). Klem F; bentuknya seperti huruf F, digunakan untuk menjepit benda kerja yang berukuran menengah. Lebar rahang jepitan mencapai 36 inci atau 100 cm. 3). Klem perapat; digunakan untuk menyambung papan; rahang jepitan mencapai lebar 200 cm (lihat gambar berikut ini).



Gambar 22: Jenis-jenis klem

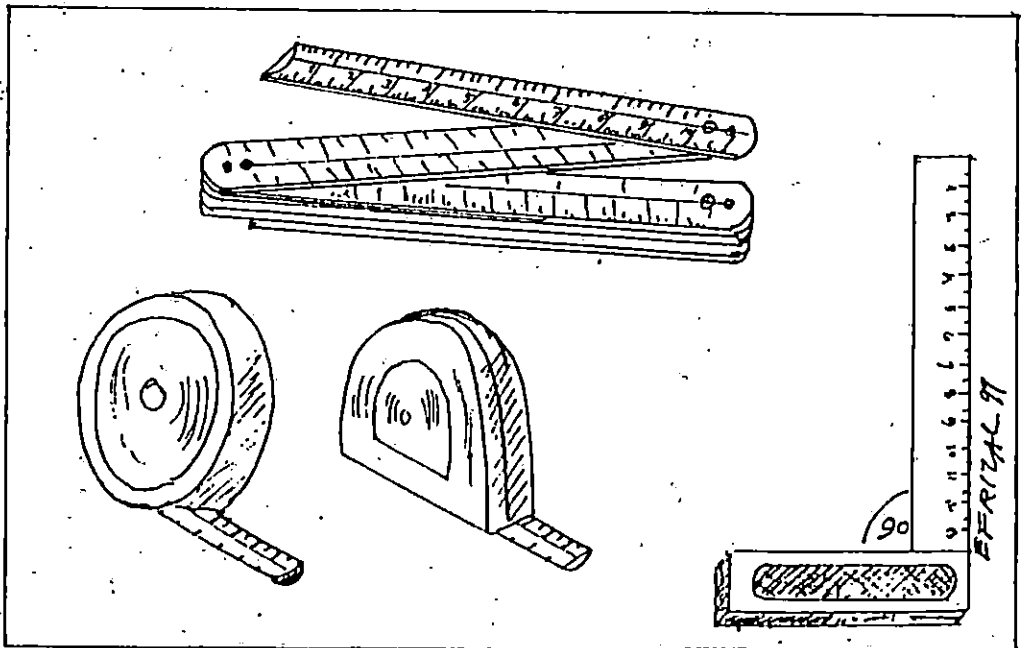
a. Klem C, b. Klem F dan c. Klem perapat

d. Alat Bantu Ukur

Alat bantu ukur terdiri dari: meteran, siku-siku besi, mistar, jangka, pensil dan sebagainya.

Meteran berfungsi untuk menentukan ukuran kayu atau papan yang akan dijadikan ukiran sesuai dengan keperluan. Meteran dibedakan menjadi dua, ialah meteran lipat dan meteran gulung. Meteran lipat ini mempunyai panjang 1 m, terbuat dari kayu tipis, lebar 2 cm dan tebal 2 mm, diberi engsel supaya dapat dilipat. Meteran gulung terbuat dari baja, panjangnya tergantung dari ukurannya antara 1 m sampai dengan 5 m. Lebar platnya 1 cm.

Siku-siku besi berfungsi untuk keperluan memberi batas atau menggaris kayu yang akan digergaji, supaya potongannya 90° . Juga berfungsi untuk menguji sambungan, apakah sudah betul 90° atau belum. Siku-siku juga dapat digunakan untuk mengetahui bidang papan yang diketam, apakah sudah rata atau belum.



Gambar 23: Alat bantu ukur

e. Alat Bantu Aneka Ragam

Yang dimaksud dengan alat bantu aneka ragam adalah alat yang dibutuhkan sewaktu-waktu dalam pekerjaan mengukir, seperti obeng untuk pemutar skrup pada persambungan papan ukir. Kakak tua dan tang untuk mencabut paku dan pemotongnya. Perusut untuk membuat pinggiran motif yang sama. Palu besi untuk membenamkan paku waktu pemasangan papan ukiran dan bermacam-macam jenis paku yang diperlukan.

f. Alat Bantu Finishing.

Keindahan suatu ukiran tergantung pada finishingnya. Yang dimaksud dengan finishing adalah penyelesaian akhir dari suatu pekerjaan.

Dalam penyelesaian kerajinan ukir alat finishing yang diperlukan biasanya adalah; amplas dan kikir kayu.

Amplas mempunyai bermacam jenis dan ukuran sesuai dengan kebutuhan. Amplas digunakan untuk menghaluskan permukaan bentuk motif ukiran yang ada bekas-bekas jejak pahat. Dalam pemakaiannya diurut dari nomor yang kasar sampai yang halus.

Kikir kayu jarang digunakan untuk memfinishing ukiran, biasanya alat ini digunakan untuk pembentuk benda tiga dimensi, seperti patung kayu atau bejana yang berbentuk keramik. Kikir kayu mempunyai dua jenis mata, yaitu kikir yang bermata takikan dan bermata goresan atau bermata kasar dan bermata halus.

c. Perawatan Alat

Perawatan peralatan kerajinan ukir bertujuan untuk menjaga alat dari kerusakan. Dengan terawatnya alat, maka alat tersebut akan dapat dipergunakan dalam waktu yang cukup lama. Disamping itu peralatan yang terawat, akan bisa digunakan sewaktu-waktu tanpa harus membersihkan terlebih dahulu.

Dalam perawatan alat kerajinan ukir, ada tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu: cara pemakaian, cara mengasah dan kebersihan.

1). Cara Pemakaian

Menggunakan alat harus sesuai dengan fungsinya, baik alat utama maupun alat bantu. Misalnya pahat ukir yang digunakan untuk membuat ukiran, kita pakai untuk membuat sambungan kayu, yang seharusnya dengan pahat tukang kayu.

Dalam proses pembuatan ukiran kayu, pahat yang digunakan sesuai dengan bentuk motif ukir. Apabila bentuk penampang motif cembung dipakai pahat penguku, padahal untuk bentuk motif cembung seharusnya digunakan pahat kol (pahat sudu).

Apabila hendak memotong, membelah atau mengetam kayu, periksalah bahan yang akan kita kerjakan, apakah ada paku atau kotoran pasir yang melekat pada bahan itu. Jika ada bersihkan terlebih dahulu.

2). Cara Mengasah

Mengasah alat yang bermata tajam seperti pahat ukir. Perhatikan terlebih dahulu bentuk mata pahat ukir tersebut, kemudian asahlah mengikuti miring mata pahat tersebut. Apabila ada alat yang rusak, patah atau sumbing, maka bentuknya harus diperbaiki seperti bentuk semula dengan cara digerinda, diasah dengan batu asahan kasar, kemudian ditajamkan dengan batu asahan halus. Ketika mengasah pahat disarankan memakai air, supaya kekerasan mata pahat terjamin.

3). Kebersihan

Kebersihan merupakan faktor penting dalam perawatan alat kerajinan ukir. Jika alat tidak bersih akan cepat rusak dan berkarat. Untuk itu setiap alat yang sudah dipakai bersihkanlah, agar tidak terjadi masalah diwaktu akan menggunakannya lagi.

4. Tugas dan Latihan

Anda tentu sudah paham betapa pentingnya bahan dan alat dalam kerajinan ukir. Anda juga sudah paham dengan bahan-bahan yang dapat dijadikan ukiran, begitu juga alat-alat apa yang digunakan.

Untuk lebih mendalaminya kerjakanlah tugas-tugas berikut ini:

a. Tugas pengetahuan bahan

Carilah contoh berbagai jenis kayu, kemudian tipiskan seperti ampas pengetaman. Selanjutnya disusun pada satu lembar kertas dan beri keterangannya seperti contoh berikut ini:

No.	Jenis kayu	nama kayu	Warna	Kekerasan	Tekstur

b. Tugas pengetahuan alat

Sediakan sehelai papan ukuran 20 X30 cm. Buatlah contoh pahatan yang terdiri dari: bentuk lengkung, bentuk cembung, bentuk cekung dan bentuk segi tiga. Pilihlah pahat yang sesuai dengan bentuk pahatan tersebut.

5. Rangkuman

Bahan dan alat merupakan faktor penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam mewujudkan suatu karya seni ukir.

Bahan adalah sesuatu yang akan diolah, sehingga menjadi suatu benda atau produk. Bahan yang dapat dijadikan produk ukiran antara lain. kayu, bambu tempurung, tulang, batu dan logam. Setiap bahan terdiri dari berbagai jenis dan setiap jenis mempunyai struktur, karakteristik, kualitas yang berbeda-beda.

Alat yang digunakan untuk mengerjakan karya seni

ukir dibagai berdasarkan pada; tenaga penggerak, bahan baku yang digunakan dan fungsi pemakaiannya.

Alat yang berdasarkan tenaga penggerak adalah; alat tangan dan alat mesin. Alat berdasarkan bahan baku yang digunakan terdiri dari; pahat ukir kayu, pahat ukir batu, pahat ukir tulang/tanduk, pahat ukir logam dan pahat ukir kulit dan seterusnya. Sedangkan alat yang berdasarkan fungsi pemakaiannya terdiri dari; alat utama dan alat bantu.

Alat utama adalah alat yang selalu dipakai untuk kegiatan mengukir dan tidak dapat digantikan dengan alat lain, seperti; pahat ukir, palu, batu asahan.

Alat bantu adalah alat yang tidak digunakan secara terus menerus pada waktu mengukir. Alat ini digolongkan menjadi; alat bantu utama, alat bantu umum, alat bantu khusus, alat bantu ukur, alat bantu aneka ragam dan alat bantu finishing.

Alat bantu utama, seperti gergaji, ketam, pahat tukang kayu dan bor. Alat bantu umum diantaranya adalah meja kerja dan bangku. Alat bantu khusus diantaranya klem. Alat bantu ukur, seperti; meteran dan siku-siku. Alat bantu aneka ragam, seperti; obeng, kakak tua, perusut dan palu besi. Sedangkan alat bantu finishing, seperti; kikir kayu dan amplas.

Perawatan alat bertujuan untuk menjaga peralatan dari kerusakan, sehingga alat dapat dipergunakan dalam waktu yang cukup lama. Dalam perawatan alat seni ukir ada tiga faktor yang harus diperhatikan, yaitu; cara pemakaian, cara mengasah dan kebersihan.

C. Penutup

1. Test Formatif

Pilihlah satu jawaban yang anda anggap paling tepat!

1. Yang dimaksud dengan bahan dasar adalah:

- a. yang akan diolah menjadi sesuatu
- b. dasar untuk mengerjakan sesuatu
- c. sesuatu yang dikerjakan
- d. sesuatu olahan dari yang akan dikerjakan

2. Bahan yang biasa dijadikan untuk kerajinan ukir adalah, kecuali:
 - a. tempurung
 - b. kayu
 - c. bambu
 - d. besi putih
3. Contoh bahan yang digolongkan bahan mentah untuk kerajinan ukir adalah:
 - a. logam
 - b. kulit
 - c. bambu
 - d. spon hard
4. Para perajin ukir perlu mengenal terlebih dahulu bahan yang akan dijadikan karya ukir, karena:
 - a. setiap bahan mempunyai karakteristik yang berbeda
 - b. setiap bahan mempunyai struktur yang berbeda
 - c. setiap bahan mempunyai kualitas yang berbeda
 - d. semua betul
5. Berdasarkan tenaga penggerak, alat kerajinan ukir dibagi kepada:
 - a. alat utama dan alat pembantu
 - b. pahat ukir dan pahat tukang kayu
 - c. alat mesin dan alat tangan
 - d. semua salah
6. Bahagian yang cekung yang tidak bisa dibuat dengan pahat kuku, digunakan:
 - a. pahat kol
 - b. pahat sayok alang
 - c. pahat layang
 - d. pahat siku
7. Yang termasuk dengan alat bantu utama adalah, kecuali
 - a. gergaji
 - b. ketam
 - c. klem
 - d. bor
8. Fungsi pahat datar adalah:
 - a. untuk mengerjakan bagian yang rata

- b. untuk membuat garis pola motif
- c. untuk mengerjakan bagian dalam
- d. untuk mengerjakan bagian luar

9. Peralatan harus selalu dirawat, tujuannya adalah:

- a. menjaga alat dari kerusakan
- b. menjaga alat supaya tahan lama
- c. supaya mudah dipakai
- d. a dan b

10. Pahat layang merupakan pahat ukir dari daerah:

- a. Jepara c. Madura
- b. Minangkabau d. Bali

2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test formatif dibawah ini dan hitunglah jumlah jawaban anda yang benar. Untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi pada bab II ini, gunakanlah rumus seperti yang telah dikemukakan pada bab I.

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan 66% ke atas, anda dapat meneruskan dengan materi berikutnya. Tetapi kalau di bawah 66%, anda harus mempelajari kembali materi pada bab ini, terutama yang belum anda kuasai.

3. Kunci Jawaban Test

- | | |
|------|-------|
| 1. a | 6. a |
| 2. d | 7. c |
| 3. c | 8. a |
| 4. d | 9. d |
| 5. c | 10. b |

BAB III

MOTIF KERAJINAN UKIR

A. Pendahuluan

Telah kita ketahui bahwa kebudayaan atau seni rupa selalu berubah atau berkembang. Perubahan atau perkembangan itu disebabkan karena pengaruh, baik pengaruh dari dalam sendiri maupun pengaruh dari luar.

Pada zaman prasejarah kita telah mengenal kebudayaan atau seni rupa primitif. Karena perkembangan zaman yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut, maka kemudian sampailah pada tingkat kebudayaan yang disebut kebudayaan klasik. Dalam seni ukir, disebut seni ukir klasik atau seni ukir klasik tradisional. Akhirnya pada abad 20 sekarang ini sampailah pada kebudayaan moderen atau seni rupa moderen. Dalam seni ukir juga disebut dengan seni ukir moderen.

Masing-masing perkembangan tersebut mempunyai corak seni ukir sendiri dan corak seni ukir itu dapat dilihat dari bentuk motif ukir yang digunakan.

Pada bab ini akan diuraikan Motif kerajinan ukir sesuai dengan perkembangan kebudayaan di atas, seperti motif ukir primitif, motif ukir klasik/tradisional dan motif ukir moderen.

Pemahaman macam-macam motif ukir itu sangat diperlukan, karena latihan-latihan yang diberikan pada materi selanjutnya akan mengacu pada atau motif ukir tersebut. Pelajarilah materi ini sampai anda dapat mengerjakan tugas dan latihan yang diberikan pada akhir sajian ini.

Adapaun tujuan instruksional materi ini adalah sebagai berikut;

Setelah mempelajari materi ini, anda diharapkan mampu:

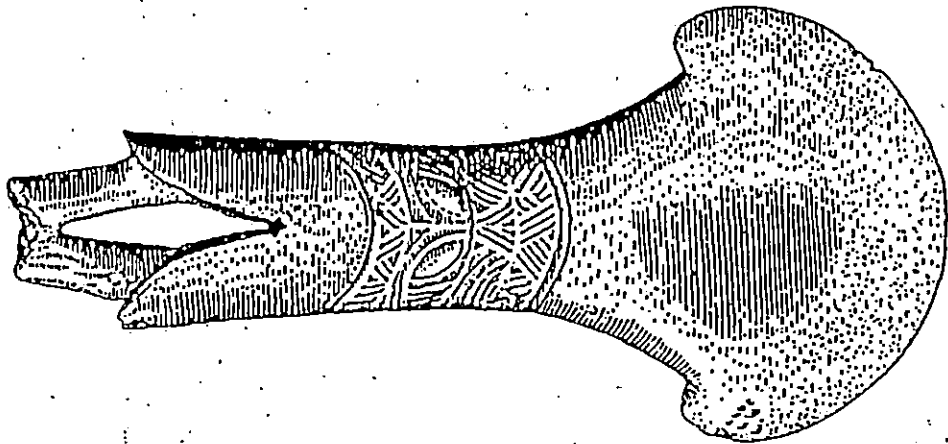
1. Mengidentifikasi motif ukir primitif
2. Mengidentifikasi motif ukir tradisional
3. Mengidentifikasi motif ukir moderen

1. Motif Ukir Primitif

Yang dimaksud dengan seni ukir primitif ialah seni ukir pada taraf permulaan. Pada taraf ini manusia mengenal bentuk kebudayaan masih sangat sederhana sekali. Hal ini disebabkan tingkat pengetahuannya dalam bidang seni ukir pada masa itu, baik motif, teknik maupun alat yang digunakan masih sangat sederhana sekali.

Motif ukir pada masa ini umumnya berupa titik-titik, garis-garis baik garis lurus maupun garis lengkung atau bentuk geometris lainnya. Kerajinan ukir primitif ini memiliki kekuatan gaib atau bernilai magis.

Peninggalan seni ukir tersebut masih dapat ditemukan pada masa kini, seperti ukiran dari tembikar, perunggu dan bahan-bahan lain:



Gambar 24: Hiasan pada kapak perunggu dari Sulawesi Selatan yang bernilai magis (Sumber Hoop, 1949)

2. Motif Ukir Tradisional

Seni ukir tradisional merupakan seni yang bersifat kedaerahan yang turun temurun. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bastomi (1981), bahwa kata tradisi berasal dari bahasa Latin "traditio" yang berarti sebagai pewarisan atau penurunan norma-norma dan adat istiadat. Jadi motif atau

corak seni ukir tradisional ini adalah corak ukir yang bersifat kedaerahan yang turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh tentang seni ukir yang bercorak tradisional ialah: corak Minangkabau, Toraja, batak, Majapahit, Jepara, Bali, Madura, Cirebon dan sebagainya. Siapa yang menciptakan corak tersebut tidak pernah disebut. Tapi yang jelas sifat kedaerahannya yang tampak. Jelaslah, bahwa corak atau motif seni ukir tradisional itu benar-benar bersifat kedaerahan (bukan individual).

Disamping itu corak atau motif seni ukir tradisional juga dikenal sebagai seni klasik. Menurut Sukarman (1980) yang dimaksud dengan corak atau ragam hias klasik ialah pola-pola hias seni ukir yang berakar dari seni tradisional dan telah mencapai kesempurnaannya. Jadi seni ukir klasik ini sejenis seni yang telah mencapai puncak kesempurnaan baik teknik maupun artistiknya. Begitu juga pola-pola keindahan dari bentuk-bentuk klasik ini umumnya dapat dinikmati sepanjang zaman.

Seni ukir klasik mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya tidak jauh berbeda dengan seni ukir primitif yakni menggambarkan perlambangan. Perlambangan pada zaman ukir klasik ini merupakan lanjutan dari seni ukir primitif.

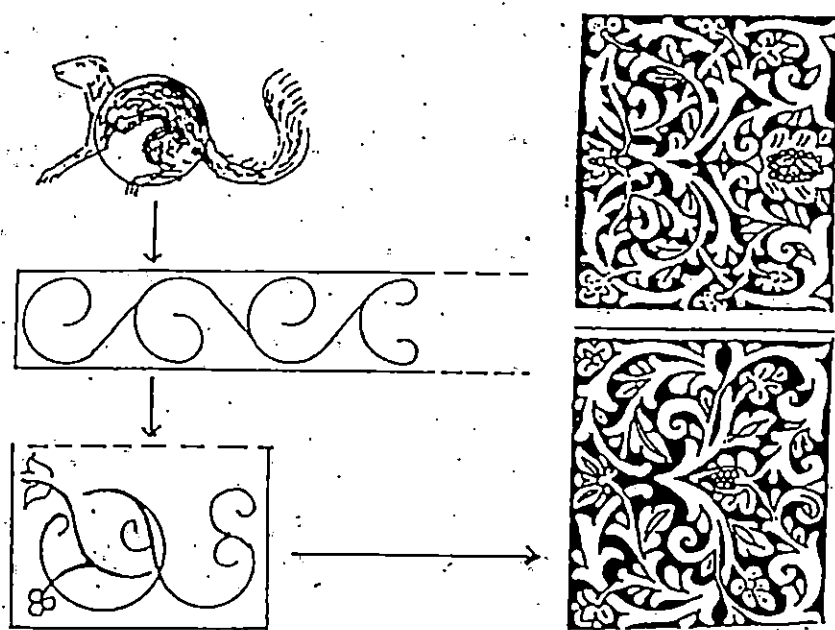
Soedarmono (1979) mengemukakan, bahwa "kehadiran seni ukir klasik di Indonesia berkembang mulai zaman purba, dikala kesenian Indonesia menerima unsur-unsur seni Hindu". Gaya dan corak kesenian Hindu yang lemah gemulai di zaman Gupta ini memberi besutan pada seni ukir Indonesia lama. Dalam waktu yang tidak begitu lama seni ukir klasik telah menjadi milik bangsa

Indonesia. Corak-corak ini kemudian diaplikasikan pada dinding-dinding arsitektur terutama pada rumah-rumah adat. Sejak zaman itulah seni ukir klasik mulai berkembang dengan segala macam variasinya, walaupun pengaruh unsur seni Hindu masih terlihat pada beberapa bagian seni ukir Indonesia.

Pengembangan seni ukir klasik ini diusahakan terus terutama dari segi corak dan keindahannya, sehingga mencapai puncak perkembangannya pada zaman Keemasan Kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Sejalan dengan masa suramnya Kerajaan Majapahit, berkembanglah peradaban agama Islam di Jawa dan daerah lain di Indonesia. Sebagai seorang seniman pada waktu itu, idenya tetap tumbuh dan berkembang sesuai dengan peradaban baru yaitu peradaban Islam. Kemudian lahirlah corak baru, sebagai lanjutan perkembangan seni ukir klasik yaitu seni ukir klasik corak Islam pada zaman madya.

Dalam seni menghias pada zaman madya ini timbul masalah baru seperti yang dikemukakan oleh Soekmono (1959), bahwa menurut kepercayaan masyarakat dalam agama Islam orang dilarang melukiskan makhluk hidup atau manusia. Namun para pengrajin atau seniman ukir dengan mudah mencari jalan keluar, sehingga ukiran yang terdapat di mesjid dan bangunan lainnya mempunyai corak yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh; gambar seekor binatang umpamanya, diujutkannya dalam bentuk jalinan garis, relung, bunga dan daun. Hasrat melukiskan tokoh-tokoh binatang disalurkan melalui bentuk yang tergubah. Kesan-kesan bentuk alam yang nyata (realisme) diolah dalam bentuk yang ornamentik dan dekoratif, namun masih tetap indah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 25; Motif tupai diwujudkan dalam bentuk motif tumbuh-tumbuhan relung, bunga dan daun.
(Sumber: Usman, 1985)

Sebagai ciri-ciri dan karakter dari seni tradisional pada zaman Islam di Indonesia ialah menggunakan motif-motif hias geometris dan tumbuh-tumbuhan.

Motif geometris sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah, terutama pada kesenian Dongson. Pada masa ini banyak ditemui motif-motif banji, meander, swastika, tumpel, belah ketupat, pilin berganda dan lain-lain. Motif-motif geometris ini selalu muncul kembali dalam perkembangan seni dekoratif Indonesia dengan berbagai ubahan dan susunan yang baru. Pada zaman Islam motif hias geometris tersebut masih bertahan baik sebagai bentuk penerus seni hias Hindu maupun sebagai hasil pengembangan.

Tampilnya motif tumbuh-tumbuhan juga sudah lama dikenal di Indonesia. Hal ini dapat dimengerti mengingat lingkungan alam Indonesia yang serba kaya dengan tumbuh-tumbuhan selalu menjadi sumber daya cipta para seniman dalam berkarya. sesuai dengan fikiran, mistik, magis bangsa Indonesia, maka jenis motif tumbuh-tumbuhan yang tampil pada hiasan mempunyai arti perlambang. Arti perlambang ini pada zaman Hindu disesuaikan dengan ikonografi dalam kesenian Hindu dan Budha. Pada zaman Islam nilai-nilai perlambang itu dipelihara dan dikembangkan terus dalam menentukan desain ornamental.

Kemampuan teknik memahat dan mengukir kayu menghasilkan konsep-konsep seni hias klasik yang serba rumit dan canggih yang tidak membiarkan ada bidang yang polos sedikitpun. Semua serba tergarap halus sampai pada hiasan yang paling rumit. Itulah kesan yang dapat dirasakan apabila melihat rumah-rumah adat dan istana-istana yang penuh dengan ukiran sebagai peninggalan seni ukir klasik Islam.

Teknik menghias pada kayu sudah menjadi tradisi sejak zaman prasejarah, mengingat bahan kayu banyak terdapat di Indonesia. Tradisi ini berkembang terus bahkan sampai pada zaman Islam masih bertahan dengan ciri-ciri tersendiri. Tradisi memahat dan mengukir kayu itu pula yang memberi ciri khas dari seni hias atau seni ukir tradisional yang dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia sampai sekarang.

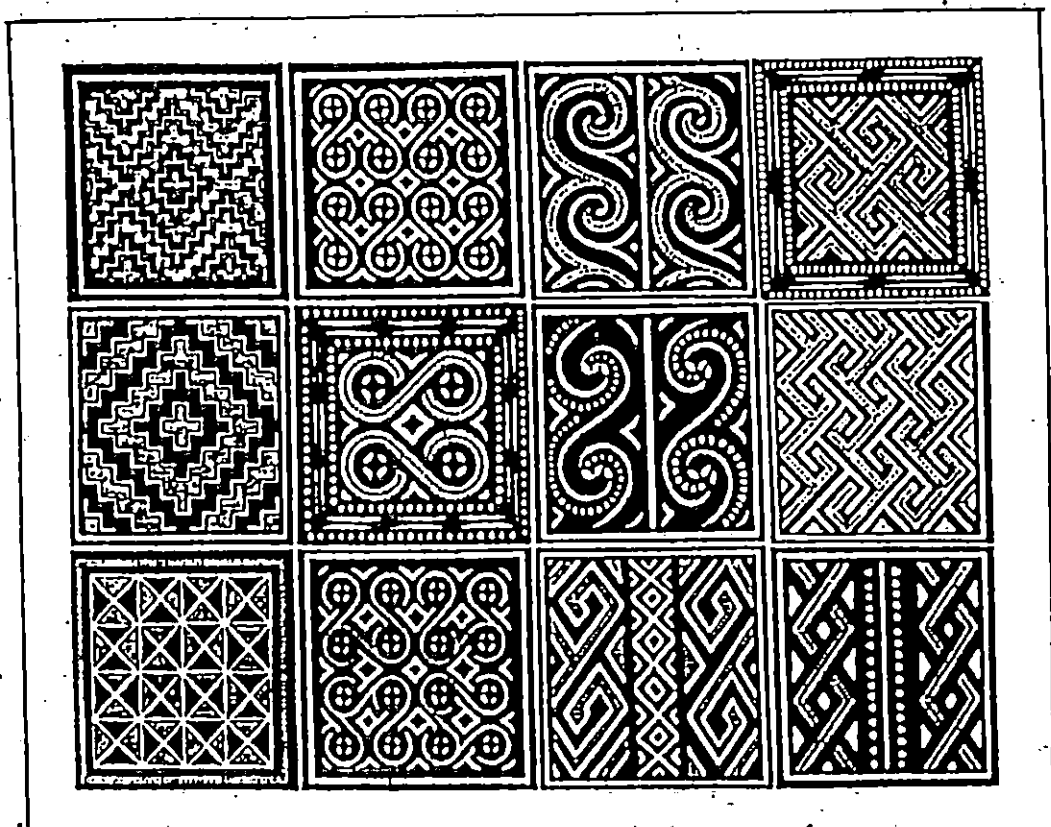
Mempelajari tentang motif ukiran tradisional suatu daerah erat kaitannya dengan ragam hias, karena ragam hias adalah merupakan corak yang spesifik bentuk motif di masing-masing daerah itu.

Dengan melihat bentuk motif suatu ukiran tradisional, maka akan dapat dikenal identitas jenis ragam hias daerahnya.

Menurut Efrizal (1987) pada dasarnya ragam hias di Indonesia dapat dibagi dua bahagian yakni; 1). Ra-

gam hias Indonesia bagian tengah dan timur dan 2). Ragam hias Indonesia bagian barat.

Pada umumnya daerah Indonesia bagian tengah dan timur lebih sedikit menerima pengaruh dari luar, dibanding dengan daerah Indonesia bagian barat, terutama pengaruh kebudayaan yang datang kemudian, seperti Budha, Hindu dan Islam. Menurut Soemarjadi (1983) "Ciri-ciri ragam hias Indonesia bagian tengah dan timur antara lain adalah kuat dalam perlambangan, banyak pemakaian motif-motif geometris". Ini merupakan warisan atau kelanjutan kebudayaan zaman neolitik dan zaman perunggu, sehingga menjadi ciri khas ragam hias zaman ini. Toraja adalah salah satu pewaris kebudayaan yang juga kuat sekali terlihat pada motif tradisional klasik arsitekturnya.



Gambar 26: Motif tradisional Toraja, motif geometris
(Sumber: Hoop, 1949.)

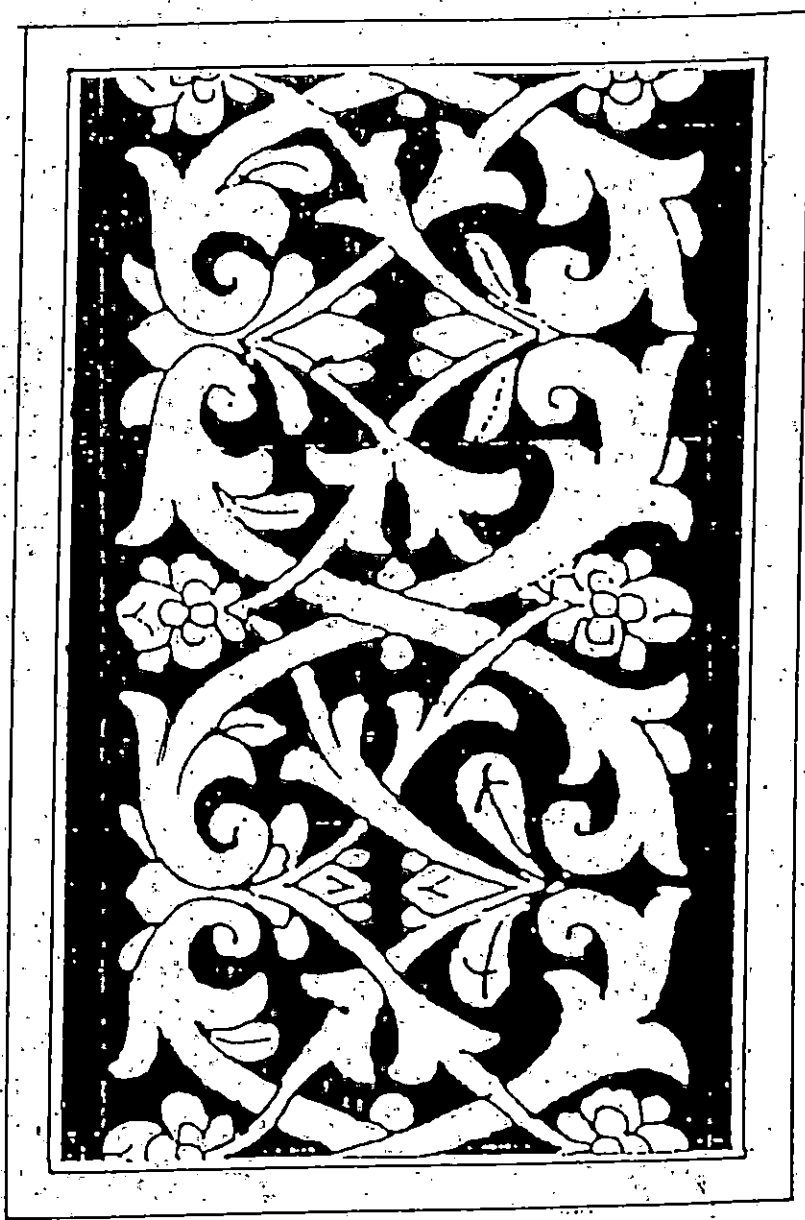
MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Berbeda dengan daerah Indonesia bahagian tengah dan timur yang telah dijelaskan di atas, maka daerah Indonesia bahagian barat, lebih banyak menerima pengaruh kebudayaan dari luar dan memperlihatkan perkembangan motif ragam hias yang berbeda-beda. Ragam hias Indonesia bahagian barat dapat dibagi kepada dua bahagian yaitu:

- a. Daerah kepulauan Sumatera; Walaupun secara berangsur-angsur, daerah ini juga mengalami pengaruh kebudayaan asing. Akan tetapi kebudayaan yang lebih kuat mempengaruhi corak ragam hias ukir adalah kebudayaan Islam, dengan ciri-ciri motif tumbuh-tumbuhan tanpa adanya motif manusia dan hewan. Contoh yang jelas adalah ragam hias atau motif ukir tradisional Minangkabau yang dipahatkan pada bagian rumah adat (gambar 27, 28, 29,) Walaupun ada nama binatang sebagai nama motif ukir tradisional Minangkabau, tetapi bentuknya sudah diubah menjadi bentuk-bentuk ornamentik dan dekoratif, sehingga kita bahkan tidak mengenal lagi bentuk aslinya, seperti; motif tupai managun, labah mangirok, ayam mancotok dan sebagainya (gambar 30, 31, 32).



Gambar 27: Motif ukir tradisional Minangkabau
(Motif tumbuh-tumbuhan) dengan
judul "Kaluak Paku Kacang Balimbiang"
(Sumber: Usman, 1985)



Gambar 28: Motif ukir tradisional Minangkabau
(Motif tumbuh-tumbuhan) dengan
judul "Pisang Sasikek"
(Sumber: Usman, 1985)

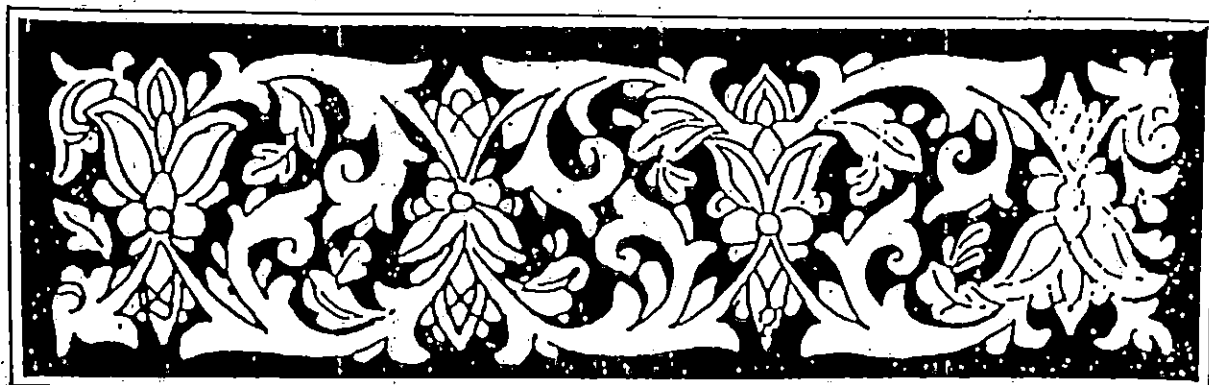


Gambar 29: Motif ukir tradisional Minangkabau
(Motif tumbuh-tumbuhan) dengan
judul "Lumuik Hanyuik"
(Sumber: Usman, 1985)



Gambar 30: Motif ukir tradisional Minangkabau
(Motif binatang) dengan judul
"Tupai Managun"
(Sumber: Usman, 1985)

Gambar 31:
Motif ukir tradisional
Minangkabau
(Motif binatang).
dengan judul
"Labah Mangirok"
(Sumber: Usman, 1985)



Gambar 32: Motif ukir tradisional Minangkabau
(Motif binatang) dengan judul
"Ayam Mancotok"
(Sumber: Usman, 1985)

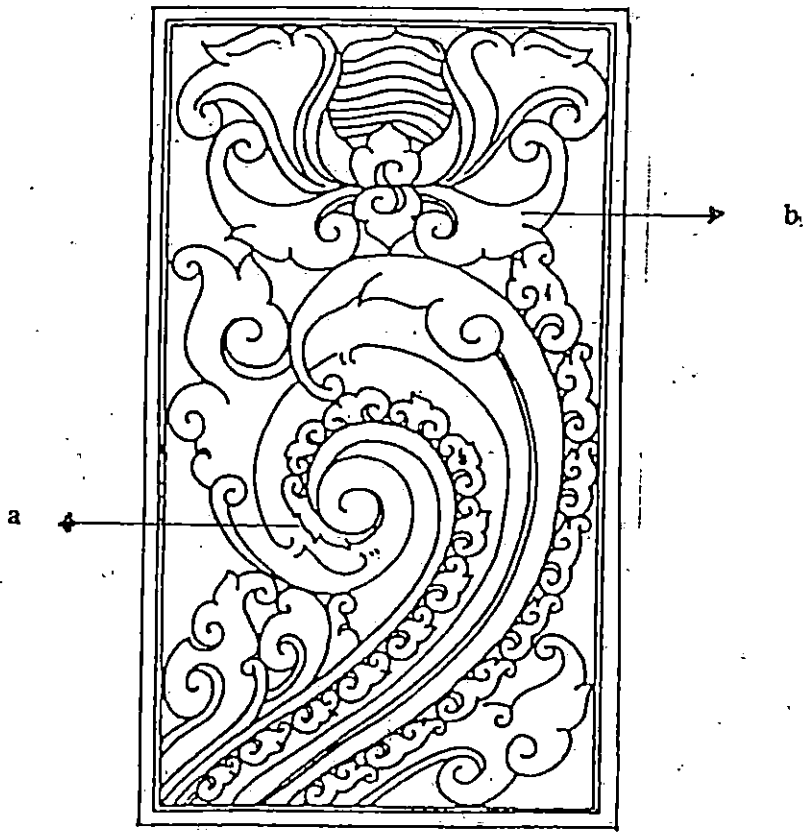
b. Daerah Jawa, Bali dan Madura; Ragam hias di daerah ini menunjukkan arah yang berbeda dengan perkembangan di daerah Pulau Sumatera. Pada daerah ini terlihat adanya kompromi antara unsur-unsur kebudayaan yang melatar belakangi pertumbuhannya. dengan adanya perpaduan tersebut, maka terciptalah motif ragam hias yang saling memperkaya ragam hias itu sendiri dan bukan sebaliknya atau saling melenyapkan. Sebagai contoh; sebagian besar penduduk Pulau Jawa beragama Islam, akan tetapi perkembangan keseniannya juga dirembesi oleh pengaruh kebudayaan lain, seperti kesenian wayang yang berakar dari kebudayaan Hindu, sampai sekarang masih berkembang dan terus diminati.

Perwujudan pengaruh Islam dalam seni ornamen sangat kuat sekali, seperti bentuk tumbuh-tumbuhan. Pola ragam hias tumbuh-tumbuhan ini menjalar dan berkembang di Indonesia bahagian barat khususnya Pulau Jawa, Bali dan Madura. Hal ini terlihat dari nama-nama ragam hias sebagai berikut:

- ragam hias Pajajaran
- ragam hias Majapahit
- ragam hias Mataram
- ragam hias Jepara
- ragam hias Cirebon
- ragam hias Pekalongan
- ragam hias Surakarta
- ragam hias Yogyakarta
- ragam hias Madura
- ragam hias Bali

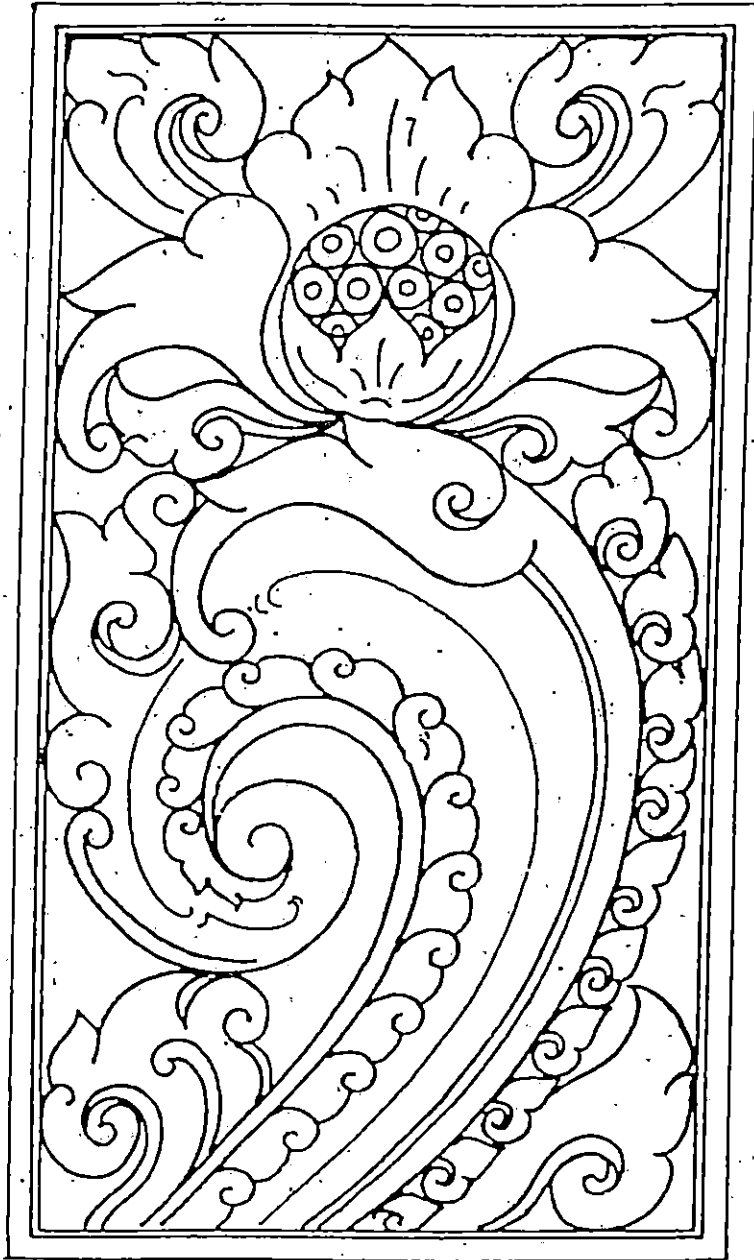
Motif-motif ragam hias tradisional di atas mempunyai irama yang lemah gemulai, melilit menyerupai tali yang bergelombang bentuknya seperti

pilin yang tegar. Pilin itu mengikal sekali ke kanan dan sekali ke kiri berganti-ganti. Jika tangkainya mengikal dengan arah jarum jam, maka daunnya mengikal melawan arah jarum jam tersebut. Pada tiap-tiap motif ragam hias terdapat elemen-elemen motif yang berbeda, sehingga memberi ciri khusus pada tiap-tiap motif ragam hias tersebut. Adapun contoh-contoh motifnya seperti terlihat pada gambar-gambar berikut ini:



Gambar 33 : Motif/ragam hias Pajajaran
(Sumber: Mulyohadi, 1974)

Ciri khusus : a. Gulungan agak terbuka sehingga memberi kesan yang indah
b. Pada bagian ujung daun ikal seperti cula badak



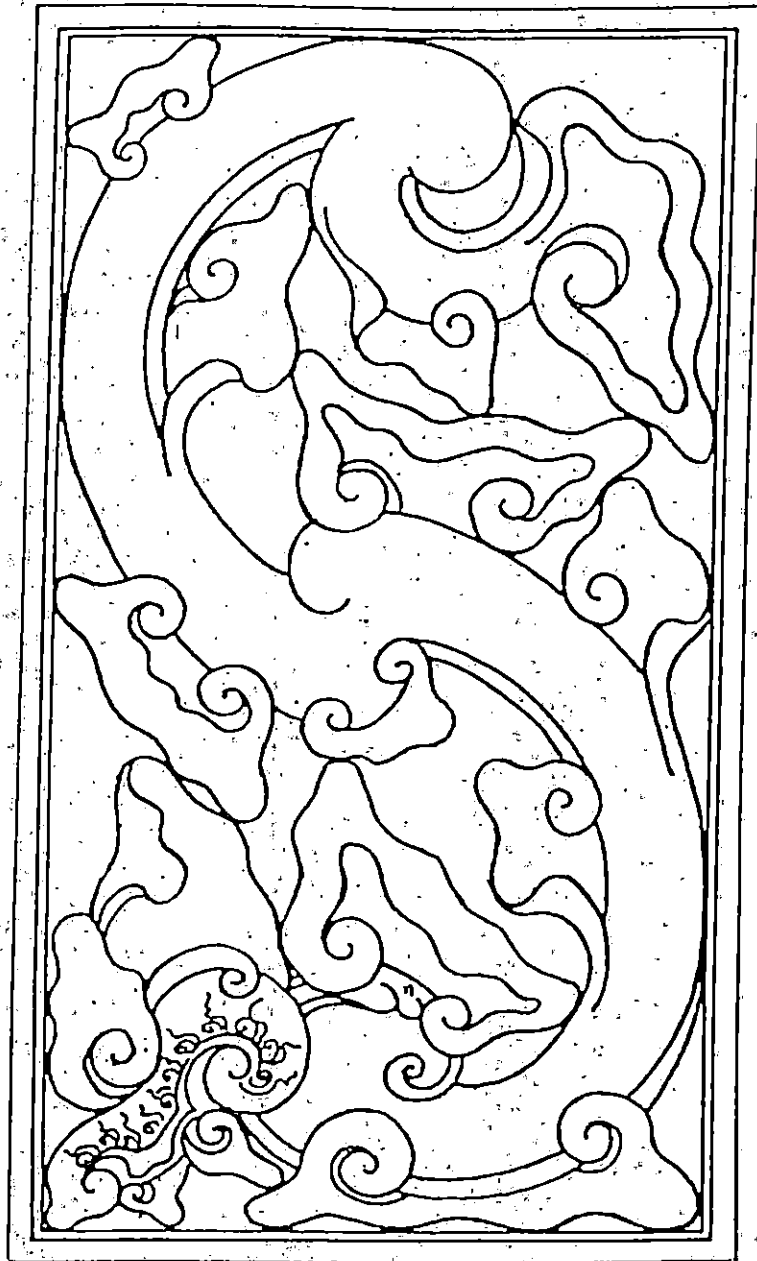
Gambar 34 : Motif/ragam hias Majapahit
(Sumber: Mulyohadi, 1974)
Ciri khusus : Terdapat jambul



Gambar 35 : Motif/ragam hias Mataram
(Sumber: Mulyohadi, 1974)
Ciri khusus : Berasal dari uliran wayang purwa
irama



Gambar 36 : Motif/ragam hias Jepara
(Sumber: Mulyohadi, 1974)
Ciri khusus : a. Gubahan dari tumbuhan menjalar.
b. Sering dipadu dengan motif burung



Gambar 37 : Motif/ragam hias Cirebon
(Sumber: Mulyohadi, 1974)

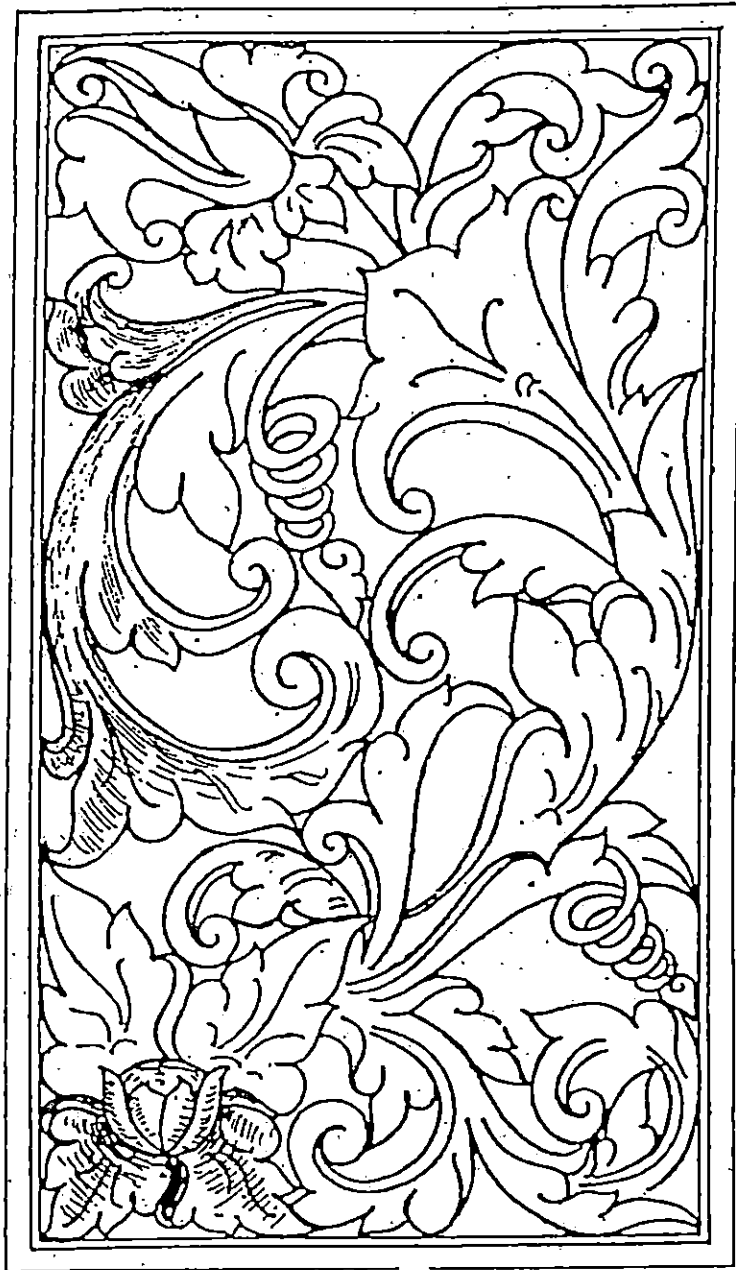
Ciri khusus : a. Terdapat motif awan dan bukit karang
pengaruh dari Tiongkok.
b. Motif tumbuh-tumbuhan gubahan dari
daun pakis.



Gambar 38 : Motif/ragam hias pekalongan
(Sumber: Mulyohadi, 1974)

Ciri khusus : a. Gubahannya terbuka, pada bagian
ujungnya terdapat buah.
b. Terdapat daun memanjang

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



Gambar 39 : Motif/ragam hias Surakarta
(Sumber: Mulyohadi, 1974)
Ciri khusus : Gubahan dari daun perdu

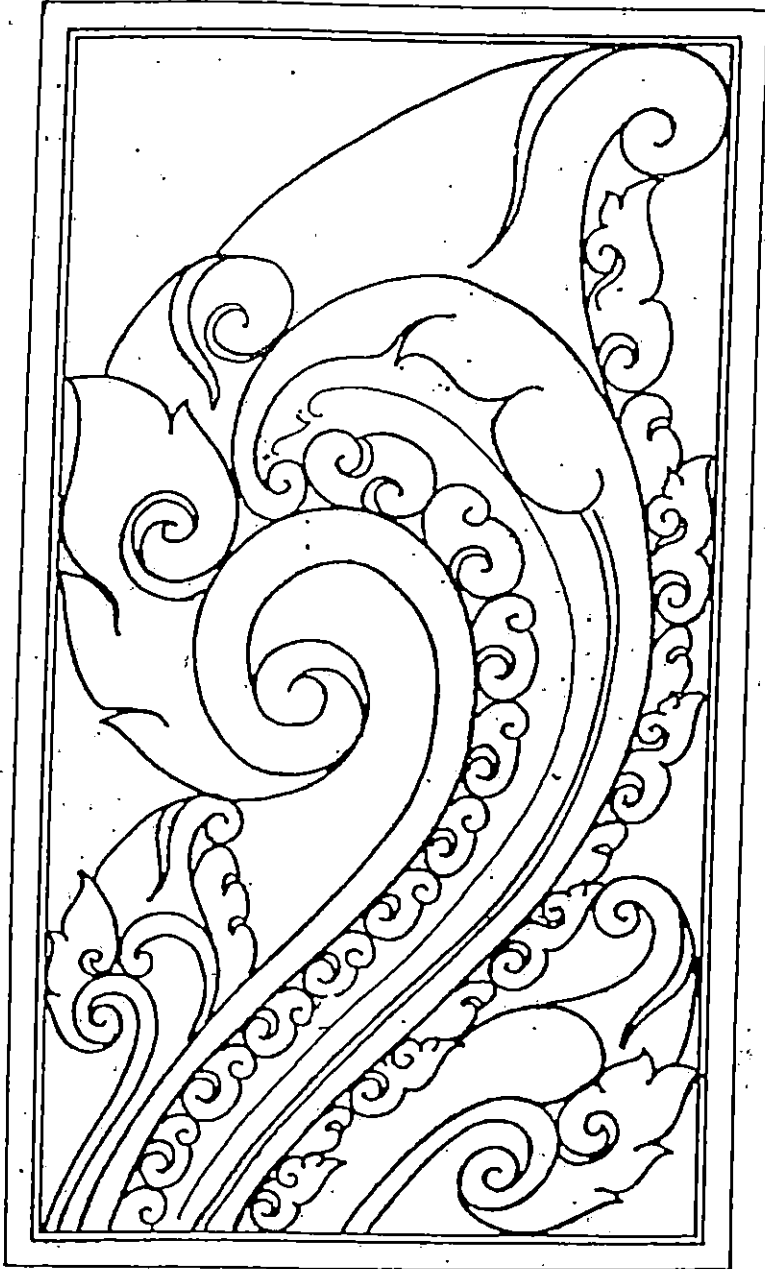


Gambar 40 : Motif/ragam hias Yogyakarta
(Sumber: Mulyohadi, 1974:21)

- Ciri khusus :
- a. Terdapat gagang tumbuhan yang melilit.
 - b. Pada ujungnya terdapat bunga dan buah.
 - c. Daunnya terlipat



Gambar 41 : Motif/ragam hias Madura
(Sumber: Mulyohadi, 1974:)
Ciri khusus : Gubahan dari daun yang lebar



Gambar 42 : Motif/ragam hias Bali
(Sumber: Mulyohadi, 1974:1)
Ciri khusus : Dengan komposisi motif besar kecil,
cekung cembung.

3. Motif Ukir Moderen

Seni ukir moderen merupakan perkembangan atau kelanjutan dalam dunia seni ukir yang bertitik tolak pada keindahan bentuk dan gaya perorangan.

Yang dimaksud dengan seni ukir moderen tidaklah mutlak dalam arti moderen sama sekali. Tetapi penciptaan seni ukir tersebut berdasarkan ide penciptanya. Hal ini dapat digaris bawahi, bahwa ide seseoranglah yang menjadi sumber penciptaan seni ukir. Penciptaan seni ukir tersebut tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada seni tradisional yang telah ada. Dalam hal penciptaan seni ukir moderen ini pencipta dapat mengambil sumber inspirasi atau bertitik tolak dari seni yang sudah ada, yakni seni ukir primitif maupun seni ukir tradisional atau mencipta yang baru sama sekali.

Arti moderen disini akan lebih mudah dipahami apabila dipertentangkan dengan perkataan kolot. Karena dalam perkataan moderen, terkandung maksud ingin mencapai atau mencipta bentuk baru. Hal ini berlawanan dengan yang bersifat kolot, yaitu hendak mempertahankan nilai-nilai lama.

Jadi penggunaan istilah moderen di dalam karya seni ukir adalah untuk memberi nama suatu karya yang mempunyai sifat tertentu, yang tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam pola-pola daerah dengan suatu tradisi tertentu.

Menurut Soedarmono (1979) "dalam penciptaan seni ukir moderen, harus mempunyai pegangan yang positif yang dilandasi kemampuan daya cipta yang artistik dan individual, dan dititik beratkan pada ide kreatif sehingga mempunyai gaya kepribadian". Jadi dalam penciptaan seni ukir moderen itu harus ada ide kreatif dan mempunyai gaya kepribadian. Dari sinilah akan terbukti adanya pembaharuan komposisi, penyederhanaan bentuk, penambahan unsur-unsur lain yang baru bahkan penciptaan baru sama sekali.

Timbulnya seni ukir moderen, karena adanya kesadaran dan gairah para seniman. Kesadaran ini disebabkan karena adanya keinginan untuk mencari bentuk dan nilai dalam seni ukir, yang sesuai dengan cita rasa dan tuntutan zaman. Sebagaimana halnya dunia moderen menuntut seniman yang berpengetahuan, kreatif, berkepribadian dan sanggup menjawab tantangan zaman.

Apabila ditinjau dari manfaatnya, baik bagi manusia maupun seni ukir itu sendiri, maka fungsi seni ukir moderen berupa tambahan perbendaharaan seni rupa dan seni ukir itu sendiri. Disamping itu fungsi material seni ukir moderen lebih mengarah pada fungsi praktis, yaitu sebagai unsur hias pada benda pakai. Adapun fungsi spritual dari kelahiran seni ukir moderen adalah pernyataan perasaan yang menuju pada kepuasan jiwa. Di dalam kegiatan berkarya adanya gairah jiwa seniman, karena seni ukir tersebut lahir lewat renungan serta pemikiran yang kreatif dan merupakan penjelmaan pengalaman estetis senimannya. Jadi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang kreatif dalam penciptaan seni ukir moderen ini, maka terjadi semangat berlomba diantara seniman, demi sempurnanya wujud kreasi yang mereka cita-citakan, sehingga perkembangan estetis yang diperolehnya setahap demi setahap berkembang pula.

Penciptaan seni ukir moderen harus mempunyai landasan yang kokoh dan pegangan yang positif serta menitik beratkan pada ide yang kreatif. Ide penciptaan tersebut bisa saja diambil dari bentuk binatang yang sudah dirobah sedemikian rupa, sehingga bentuk yang aslinya tidak kelihatan lagi, yang tampak adalah unsur-unsur bentuk tersebut. Perobahan bentuk seperti ini dinamakan stilasi.



Gambar 43: Motif burung yang sudah distilasi.
Bentuk burung sebagai sumber ide penciptaan seni ukir moderen.
(Sumber: Sudarmono, 1979)



Gambar 44: Motif kuda yang sudah distilasi.
Bentuk kuda sebagai sumber ide penciptaan seni ukir moderen.
(Sumber: Sudarmono, 1979)

Selain dari pola dedaunan dan binatang; pengembangan seni ukir moderen dapat pula mengambil ide dari anatomi manusia. Apakah yang diambil itu dari bentuk wajah, tangan, kaki ataupun anggota badan lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar berikut ini:



a



b

Gambar 45: Motif seni ukir moderen yang ide penciptaannya dari wajah manusia.
 a. Wajah digambar dalam tiga macam bentuk
 b. Kombinasi bentuk tangan, wajah dan kaki
 (Sumber: Soehadji, 1979)

Motif-motif seni ukir moderen tidak terikat dengan bentuk-bentuk tertentu, bisa berbentuk dekoratif maupun realistik. Pengambilan idenya dapat berupa prakmen sebuah cerita atau adegan tertentu dari kisah kehidupan manusia (gambar 46).



Gambar 46: Relief/seni ukir yang dibuat secara realistik. Ide penciptannya dari cerita Siti Baheram.
(Karya Efrizal)

Ada sebahagian orang menganggap karya ini tidak dapat digolongkan pada seni ukir, melainkan seni relief sebab dalam banyak hal lebih dekat dengan seni relief. Seni relief ini adalah istilah yang lebih umum, dimana seni ukir adalah salah satu diantaranya.

4. Tugas dan Latihan

Untuk lebih mendalami materi pada bab III ini anda ditugaskan untuk membuat sebuah kliping tentang motif ukir.

Carilah gambar berbagai bentuk motif ukir. Kemudian kelompokkan mana yang motif ukir primitif, motif ukir klasik tradisional dan mana yang motif ukir moderen. Tempelkanlah gambar motif tersebut pada kertas HVS. Gambar motif ukir dapat anda foto kopi dari buku-buku, majalah-majalah, koran dan sebagainya. Selamat bekerja!.

5. Rangkuman

Seni ukir primitif adalah bagian seni rupa di Indonesia yang telah dihasilkan oleh orang-orang pada zaman purba. Seni ukir ini mempunyai nilai magis atau mempunyai maksud kesaktian dan kekuatan gaib. Bentuk motif ukir primitif ini masih sangat sederhana dan umumnya berupa titik-titik dan garis-garis.

Motif ukir tradisional merupakan motif ukir yang bersifat kedaerahan yang sudah turun temurun. Motif ukir ini pada umumnya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang distilir. Sedangkan motif ukir klasik adalah motif tradisional yang telah mencapai puncak atau telah mencapai kesempurnaan. sehingga sering disebut dengan seni klasik tradisional.

Motif ukir moderen merupakan perkembangan atau kelanjutan dalam dunia seni ukir yang bertitik tolak pada keindahan bentuk dan gaya perorangan. Motif ukir moderen ini sering juga disebut dengan motif ukir kreatif, karena penciptaan motif ukir tersebut tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada seni ukir primitif maupun seni ukir tradisional yang telah ada. Seni moderen ini lebih dititik beratkan pada penciptaan yang baru.

1. Test Formatif

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling tepat dengan cara memberi anda silang.

1. Motif yang dibuat berupa titik-titik dan garis-garis, umumnya banyak dijumpai pada seni ukir:
 - a. tradisioanl
 - b. klasik
 - c. primitif
 - d. moderen
2. Motif ukir pada rumah adat daerah, dapat digolongkan pada motif ukir:
 - a. klasik
 - b. tradisional
 - c. daerah
 - d. primitif
3. Motif meander termasuk pada motif:
 - a. pilin berganda
 - b. simetris
 - c. geometris
 - d. swastika
4. Yang dimaksud dengan motif ukir klasik adalah:
 - a. motif yang sudah mencapai kesempurnaan
 - b. motif yang mencerminkan kedaerahan
 - c. motif khas daerah
 - d. semua betul
5. Motif-motif seperti swastika, meander pilin berganda merupakan warisan dari:
 - a. zaman kebudayaan perunggu
 - b. zaman islam
 - c. zaman prasejarah
 - d. zaman batu

6. Umumnya motif-motif ukir tradisional berbentuk:
 - a. tumbuh-tumbuhan
 - b. binatang
 - c. tumbuh-tumbuhan dan binatang
 - d. tumbuh-tumbuhan yang distilir
7. Ciri-ciri motif ukir Indonesia bahagian tengah dan timur adalah:
 - a. kuat dalam perlambangan
 - b. banyak pemakaian motif-motif geometris
 - c. banyak pemakaian motif tumbuh-tumbuhan
 - d. a dan b
8. Motif tradisional yang terdiri dari bentuk -bentuk geometris yang diduga kuat mewarisi kebudayaan perunggu terdapat di daerah:
 - a. Toraja
 - b. Maluku
 - c. Irian Jaya
 - d. Sulawesi
9. Motif ukir yang tidak terikat lagi dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat pada seni tradisional yang ada, disebut dengan motif ukir:
 - a. klasik
 - b. moderen
 - c. tradisional
 - d. semua salah
10. Motif ukir yang banyak menerima pengaruh kebudayaan dari luar, umumnya motif ukir di daerah:
 - a. Indonesia bahagian tengah
 - b. Indonesia bahagian barat
 - c. Indonesia bahagian tengah dan timur
 - d. Indonesia bahagian timur

2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test formatif yang terdapat di bagian akhir bab ini dan hitunglah jumlah jawaban anda yang benar. Kemudian gunakanlah rumus seperti pada bab I untuk mengetahui tingkat penguasaan anda dalam materi pada bab III.

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan 66% ke atas, anda dapat meneruskan dengan materi selanjutnya. Tapi bila tingkat penguasaan anda di bawah 66%, anda masih harus mempelajari kembali materi ini, terutama pada bahagian yang belum anda kuasai.

3. Kunci Jawaban Test

- | | |
|------|-------|
| 1. c | 6. d |
| 2. b | 7. d |
| 3. c | 8. a |
| 4. a | 9. b |
| 5. a | 10. b |

BAB IV

TEKNIK KERAJINAN UKIR

A. Pendahuluan

Seperti yang telah dijelaskan pada materi terdahulu, bahwa, salah satu penentu keberhasilan sebuah karya ukir adalah teknik pengerjaannya.

Teknik pengerjaan kerajinan ukiran ada tiga, yakni teknik ukir timbul, teknik ukir tenggelam/ dalam dan teknik ukir tembus. Dengan demikian pengerjaan ukiran masing-masing teknik ukir tersebut berbeda.

Pada bab ini akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan teknik kerajinan ukir, yakni; pengertian dan langkah-langkah kerja dari masing-masing teknik ukir di atas.

Dengan mempelajari materi ini, anda akan dapat menguasai tentang teknik ukir. Bila anda ada keinginan untuk mendalami bidang ini kelak anda tidak akan mendapat masalah dan pada akhirnya bidang ini akan dapat anda jadikan usaha baru.

Untuk itu pelajarilah materi ini baik-baik. Tanpa itu anda tidak akan dapat menguasai seperti yang tercantum pada tujuan instruksional khusus di bawah ini.

Adapun tujuan instruksional khusus materi ini adalah sebagai berikut:

Setelah mempelajari materi ini anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian teknik ukir timbul
2. Menjelaskan pengertian teknik ukir tenggelam/ dalam
3. Menjelaskan pengertian teknik ukir tembus
4. Membuat ukiran dengan teknik ukir timbul
5. Membuat ukiran dengan teknik ukir tenggelam
6. Membuat ukiran dengan teknik ukir tembus

B. Penyajian

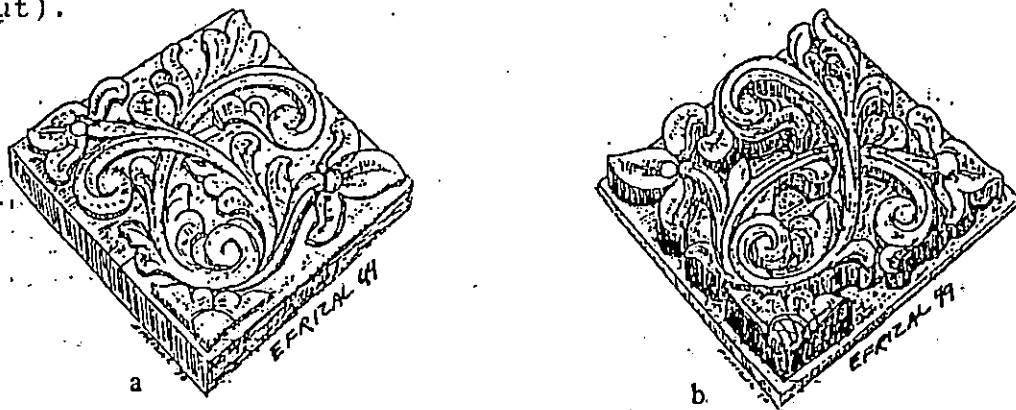
1. Teknik Ukir Timbul

Teknik ukir timbul adalah teknik mengukir yang motifnya ditonjolkan, sedangkan dasarnya direndahkan

atau didalamkan.

Teknik ukir timbul ini dapat dibedakan pula menjadi ukir rendah dan ukir tinggi.

Ukir rendah yakni ukiran yang penonjolan motifnya tidak terlalu tinggi (kurang dari setengah) dari dasar. Sedangkan ukir tinggi adalah ukiran yang penonjolan motifnya lebih tinggi dari ukir rendah (lihat gambar berikut).



Gambar 47: Ukir timbul
a. ukir rendah
b. ukir tinggi

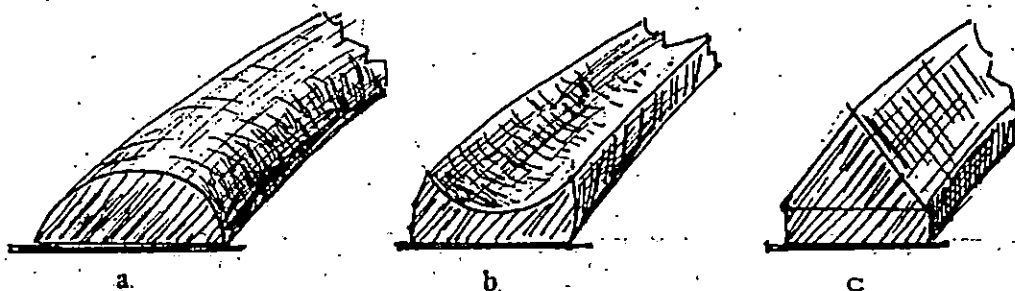
Di bawah ini akan diuraikan langkah-langkah kerja yang dapat diikuti oleh para mahasiswa dalam mengerjakan ukiran dengan teknik timbul.

- a. Membuat desain motif. Dalam pembuatan desain motif ini perlu dipertimbangkan kaidah-kaidah komposisi, antara lain; kesatuan, keseimbangan, irama, keserasian dan proporsi. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, bentuk motif yang dibuat akan lebih indah.
- b. Memindahkan motif pada papan ukir. Untuk memindahkan motif pada papan ukir dapat dilakukan dengan cara:
 - 1). Memindahkan dengan kertas karbon.
 - 2). Menempelkan gambar motif pada bidang atau papan ukir dengan cara merekatkan
 - 3). Memindahkan dengan sablon, bila memproduksi ukiran yang lebih banyak.
- c. Mengikuti garis pola motif dengan pahat. Jika motif lebih kecil dari dasar yang akan dibuang, maka pahat

dimiringkan sedikit terhadap motif, supaya motif jangan sampai pecah diwaktu mengukir.

- d. Membuang dasar motif. Agar motif lebih timbul dari dasar, maka dasar motif yang dibuang harus sama dalamnya.
- e. Membentuk motif, yakni membentuk ukiran sesuai dengan karakter motif yang dibuat. Yang perlu diperhatikan dalam membentuk ukiran ini adalah bentuk penampang motif. Sebab bentuk penampang akan menentukan teknik pembentukan dan pahat ukir yang digunakan. Bentuk penampang motif pada umumnya berbentuk cembung, cekung dan segi tiga.

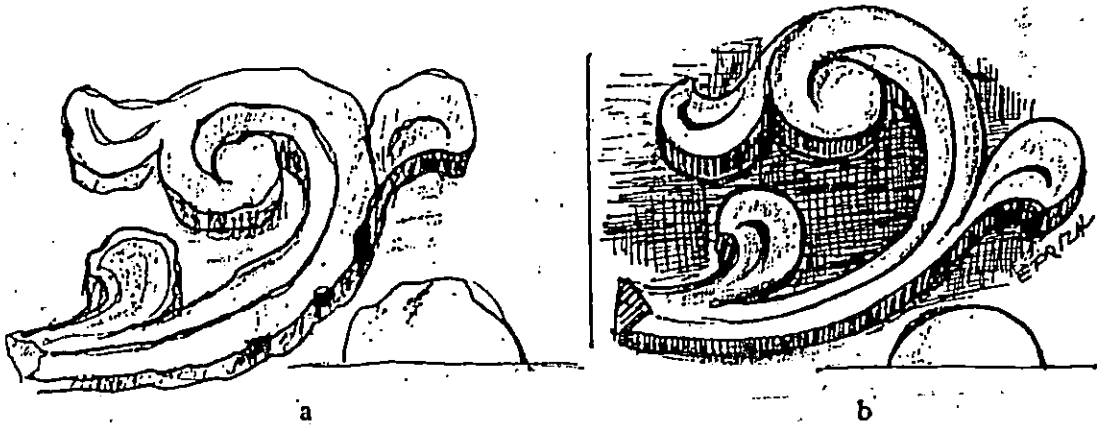
Contoh bentuk penampang motif dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 48: Bentuk penampang motif
 a. cembung,
 b. cembung cekung
 c. segi tiga

Masing-masing bentuk penampang itu dibentuk dengan menggunakan pahat yang berbeda-beda (lihat uraian tentang fungsi pahat pada bab II).

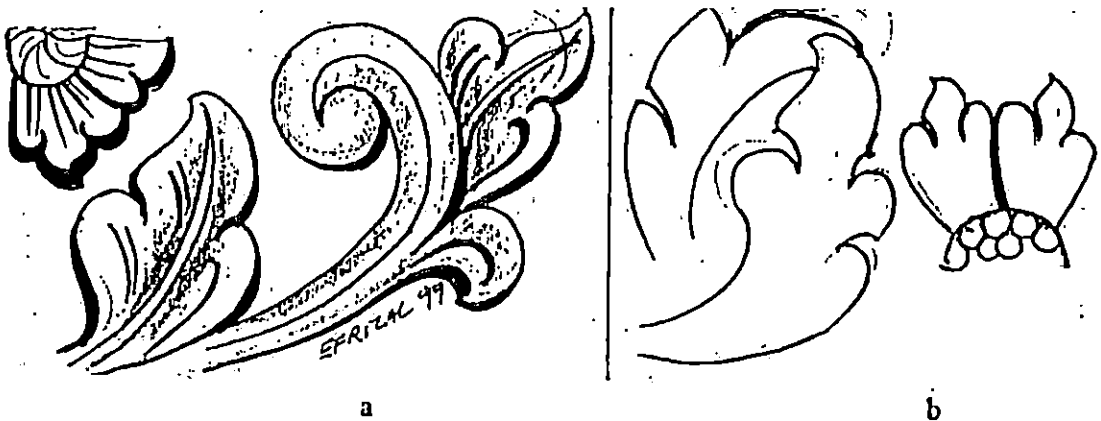
- f. Menyempurnakan bentuk motif. Bentuk ukiran yang masih kasar kemudian dihaluskan. Menghaluskan harus dengan pahat yang cocok dan tajam, agar bekas pahatan kelihatan bagus, halus dan bersih. Di bawah ini ada dua bentuk pahatan yang salah dan yang betul.



Gambar 49: Bentuk pahatan
a. salah
b. betul

pahatan (a) dikatakan salah karena belum sempurna, bentuk pahatannya tidak sesuai dengan bentuk motif. Bentuk seperti ini perlu disempurnakan sebagaimana yang dilihat pada pahatan (b).

- g. Membuat pecahan-pecahan motif. Agar ukiran tampak hidup, maka diberi isian (isen-isen) pecahan. Ada dua macam pecahan yang terdapat pada motif ukiran, yaitu;
- 1). Pecahan garis, yakni pahatan yang berbentuk garis menurut arah motif daun, bunga dan relung. Pecahan garis terdapat pada pertengahan motif.
 - 2). Pecahan cawen atau pecahan pinggir, yakni pahatan yang memecah atau menyobek tepi batas ukiran daun dan bunga.



Gambar 50: Pecahan motif ukiran
a. pecahan garis
b. pecahan pinggir

h. Membersihkan ukiran timbul. Keindahan suatu ukiran timbul tergantung pada kebersihan. Bahagian-bahagian yang dibersihkan pada ukir timbul ini adalah, permukaan motif, samping motif dan dasar motif.

1). Kebersihan permukaan motif, yaitu menghilangkan bekas jejak pahat pada permukaan motif yang sudah dibentuk.

2). Kebersihan samping motif, yaitu menyempurnakan bentuk pinggir motif jika ada yang pecah atau beserpihan. Sebaiknya arah pahat untuk pahatan samping ini dimiringkan sedikit pada dasar motif, sehingga kegelapan yang disimpan oleh dasar motif lebih banyak, ukiran kelihatannya lebih timbul.

3). Kebersihan dasar motif. Sewaktu membersihkan dasar motif ukiran, hendaklah diperhatikan hal-hal sebagai berikut: a). pahat yang dipakai adalah pahat datar atau pahat korek lobang yang tajam. b). dasar motif diusahakan sama. c). menghilangkan bekas kotoran atau bulu serat kayu pada sudut motif ukiran, sehingga ukiran itu betul-betul bersih dan motif ukiran tersebut seakan-akan ditempelkan.

4). Memfinishing ukiran. (akan diuraikan pada bab V)

2. Teknik Ukir Tenggelam

Teknik ukir tenggelam sering juga disebut dengan teknik ukir dalam. Teknik ukir tenggelam ini merupakan kebalikan dari ukir timbul. Pada ukir timbul motif yang dicukil atau direndahkan, sedangkan dasar yang tinggal lebih menonjol dari pada motif. Penggarapan motif tidak banyak variasi dan malahan lebih banyak berbentuk siluet (datar).

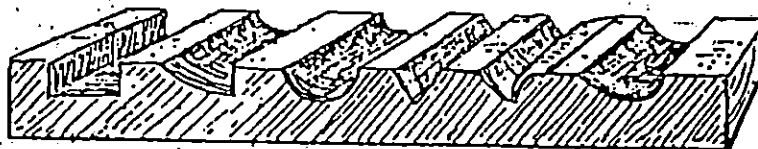


Gambar 51: Ukir tenggelam/ dalam

Untuk lebih jelasnya perbedaan antara ukir timbul dan ukir tenggelam dapat dilihat pada bentuk permukaan seperti yang terlihat pada gambar berikut ini



a



b.

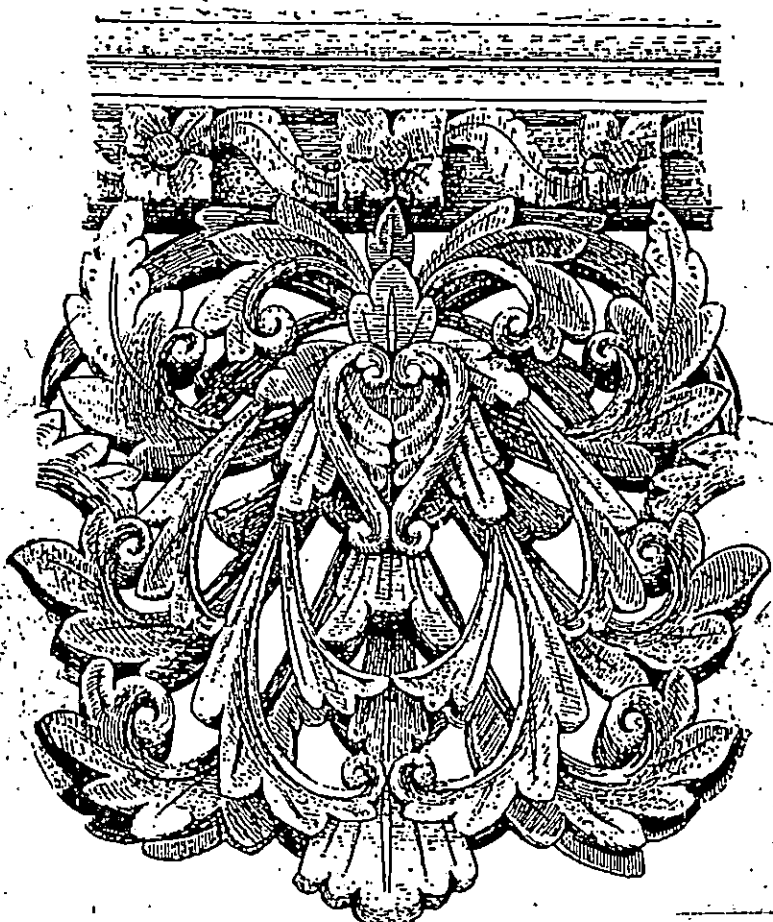
Gambar 52: Bentuk permukaan motif ukiran
a. timbul, b. tenggelam

Langkah-langkah kerja teknik ukir tenggelam tersebut hampir sama dengan teknik ukir timbul, yakni sebagai berikut:

- a. Membuat desain motif ukir
- b. Memindahkan motif pada papan ukir
- c. Mengikuti garis pola motif dengan pahat
- d. Membentuk ukiran sesuai dengan karakter motif yang telah dibuat. Membentuk ukiran ini maksudnya adalah adalah penggarapan motif dengan cara dicukil atau di dalamkan. Disinilah bedanya dengan teknik ukir timbul. kalau pada teknik ukir timbul, motif yang ditonjolkan, tapi pada teknik ukir tenggelam ini motifnya direndahkan atau ditenggelamkan. Motif pada ukir tenggelam ini sangat sederhana. Dengan demikian penggarapan motifnya tidak banyak variasi dan malahan lebih banyak berbentuk siluet atau datar.
- e. Menyempurnakan bentuk motif. Pada penyempurnaan motif ini sama dengan teknik ukir timbul
- f. Membersihkan ukiran. Yang dibersihkan pada ukir tenggelam ini hanya dua sisi saja, yakni; samping motif dan dasar motif.
- g. Memfinishing ukiran. (akan dijelaskan pada bab V).

3. Teknik Ukir Tembus

Ukir tembus adalah suatu jenis ukiran yang tidak mempunyai dasar. Jadi ukiran ini dasarnya ditembus. Ukiran semacam ini sering dikenal dengan ukir kerawang. Karena dasarnya ditembus tentu konstruksi dari jenis ukiran ini kurang kuat dibandingkan dengan ukir timbul. Contoh jenis ukiran ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 53: Motif ukir tembus
(Sumber: Hoop, 1949)

Fungsi dari jenis ukiran ini adalah untuk penyekat ruang, kap lampu, ukir tempel, figura kaca, figura photo, ventilasi udara dan sebagainya.

Langkah-langkah kerja teknik ukir tembus ini, juga hampir sama dengan teknik ukir timbul dan tenggelam, yakni sebagai berikut:

- a. Membuat desain motif ukiran. Dalam pembuatan desain motif untuk ukir tembus ini, selain dari prinsip-prinsip komposisi, hubungan antara motif juga dipertimbangkan. Antara motif yang satu dengan motif yang lainnya harus saling berhubungan. Apabila dasar motif dibuang atau ditembus, maka antara motif tidak akan

berpisah atau antara motif saling berkaitan. Inilah yang membedakan dengan ukir timbul. Pada ukir timbul dasar motif datar, sedangkan pada ukir tembus dasarnya ditembus yang tinggal motifnya saja.

- b. Memindahkan motif (sama dengan ukir timbul)
- c. Mengikuti garis pola motif dengan pahat sesuai dengan motif (sama dengan dengan ukir timbul)
- d. Membuang dasar (tidak sampai tembus) sebagaimana teknik ukir timbul, tapi tidak sampai tembus, dengan tujuan memudahkan membentuk motif
- e. Membentuk motif ukiran (sama dengan ukir timbul)
- f. Menyempurnakan bentuk motif (sama dengan ukir timbul)
- g. Membuat pecahan motif (sama dengan ukir timbul)
- h. Menembus dasar motif. Untuk melobangi dasar motif ini perlu dibantu dengan bor. Mata bor yang dipakai disesuaikan dengan besarnya dasar yang akan ditembus. Selanjutnya digergaji dengan menggunakan gergaji jigsaw.
- i. Membersihkan motif. Pada ukir tembus yang dibersihkan adalah permukaan dan samping. Bahagian-bahagian ini dibersihkan dengan pahat yang tajam. Pada waktu membersihkan papan ukir dengan meja ukir harus betul-betul merapat, jika tidak bagian belakang motif bisa pecah.
- j. Memfinishing ukiran (akan dijelaskan pada bab v)

4. Tugas dan Latihan

Tugas dan latihan untuk materi ini diberikan 3 buah yang dapat dikerjakan selama 10 minggu. Tugas dan latihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membuat motif ukir tradisional dengan teknik ukir timbul. Ukuran papan 30 X 30 cm
- b. Membuat motif ukir tradisional dengan teknik ukir tenggelam atau dalam. Ukuran papan 30 X 30 cm
- c. membuat motif ukir tradisional dengan teknik ukir tembus. Ukuran papan 30 X 30 cm

Siapkanlah bahan dan alat yang diperlukan kemudian kerjakanlah tugas-tugas tersebut. Ikutilah prosedur pengerjaannya dan perhatikan hal-hal yang berhubungan dengan pengerjaan ketiga teknik ukir di atas.

Setiap langkah kerja yang dilakukan akan diawasi dosen dan dosen akan memberikan bimbingan dan perbaikan-perbaikan. Setelah jam pertemuan habis, pekerjaan boleh dilanjutkan di rumah dengan catatan harus dikerjakan sendiri.

5. Rangkuman

Teknik ukir adalah cara yang digunakan untuk mewujudkan motif ukir menjadi ukir jadi.

Teknik ukir dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu; teknik ukir timbul, teknik ukir tenggelam dan teknik ukir tembus.

Teknik ukir timbul adalah teknik mengukir yang motifnya ditonjolkan, sedangkan dasarnya direndahkan atau didalamkan.

Teknik ukir tenggelam disebut juga dengan teknik ukir dalam, yakni salah satu teknik dalam mengukir, dimana motifnya atau gambarnya yang dicungkil atau direndahkan. Teknik ukir tenggelam ini merupakan kebalikan dari teknik ukir timbul.

Teknik ukir tembus adalah suatu teknik mengukir yang dasar motifnya ditembus, sehingga yang tinggal motifnya saja. Ukiran semacam ini sering dikenal dengan ukir kerawang.

C. Penutup

1. Test Formatif

a. Test Teori

Pilihlah B apabila pernyataan di bawah ini betul dan S apabila salah, dengan cara melingkarinya.

1. B - S : Teknik ukir erat hubungannya dengan alat dan motif

2. B - S : Jenis ukir tembus banyak digunakan orang untuk pembatas ruangan.
3. B - S : Jenis ukir tenggelam dasarnya tidak perlu bersihkan, karena dasarnya tidak termasuk bahagian dari ukiran
4. B - S : Yang perlu dibersihkan pada ukir tembus adalah permukaan motif dan samping motif
5. B - S : Bila motif ditonjolkan dan dasar direndahkan, maka jenis ukir itu disebut ukir timbul
6. B - S : Tujuan mencungkil dasar motif antara ukir timbul dan ukir tembus adalah sama
7. B - S : Jenis ukir timbul sering juga disebut dengan ukir kerawang
8. B - S : Dalam mewujudkan atau penggarapan ukiran pada teknik ukir timbul perlu diperhatikan bentuk penampang motif
9. B - S : Untuk mengerjakan ukir tenggelam perlu diperhatikan detail motifnya
10. B - S : Dalam merancang motif untuk ukir tembus, antara motif dengan motif lainnya harus berhubungan atau bersinggungan.

b. Test Praktek

Buatlah sebuah hiasan dinding dari ukiran yang menggunakan motif ukir tradisional Minangkabau dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1). Teknik ukir yang digunakan adalah gabungan antara teknik ukir timbul dan tembus
- 2). Ukuran kayu atau papan 40 X 40 cm
- 3). Bahan yang digunakan untuk finishing adalah melamic.

Selamat bekerja!.

2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test formatif yang terdapat di bagian akhir bab ini. Hitunglah jumlah jawaban anda yang benar. Untuk mengeta-

hui tingkat penguasaan anda dalam materi ini, gunakanlah rumus seperti yang telah dikemukakan pada bab I.

Kalau anda mencapai tingkat penguasaan 66% ke atas, anda dapat meneruskan dengan materi berikutnya. tapi bila tingkat penguasaan anda di bawah 66%, anda harus mengulangi materi ini lagi, terutama bagian yang belum anda kuasai.

3. Kunci Jawaban Test Formatif

a. Kunci Jawaban Test Teori

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. S |
| 2. B | 7. S |
| 3. S | 8. B |
| 4. B | 9. S |
| 5. B | 10. B |

b. Kunci Jawaban Test Praktek

Berilah tanda cek pada tingkat penguasaan yang tepat

Aspek yang dinilai	Tingkat penguasaan			
	<55%	56-65%	66-80%	81-100%
1. Desain Motif				
a. Keseimbangan				
b. Kesatuan				
c. Irama				
d. Harmoni				
e. Aksentuasi				
2. Ketepatan pahatan dengan bentuk motif				
3. Tinggi rendah motif				
4. Finishing				
a. permukaan motif				
b. samping motif				
c. dasar motif				

BAB V PENYELESAIAN AKHIR (FINISHING)

A. Pendahuluan

Tahap akhir dari kegiatan pembuatan sebuah karya seni ukir adalah penyelesaian akhir atau yang sering disebut dengan finishing.

Dari hasil penyelesaian akhir atau finishing inilah dilihat kualitas suatu karya ukir. Walaupun bahan yang dipilih untuk membuat karya ukir sudah baik, alat yang digunakan sudah cocok, tapi bila penyelesaian akhirnya tidak digarap dengan baik, maka hasil karya itu tidak akan menarik.

Bila anda menekuni bidang seni ukir, maka hal ini perlu anda perhatikan, sebab tinggi rendahnya nilai suatu karya ukir yang anda buat, tergantung dari hasil penyelesaian akhirnya.

Dengan mempelajari materi ini, anda akan lebih mudah memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan penyelesaian akhir (finishing) suatu karya kerajinan ukir. Sehingga bila anda berminat untuk menekuni bidang ini kelak, anda akan tidak akan mendapatkan masalah dalam mewujudkan karya ukir yang lebih menarik.

Teknik penyelesaian akhir atau finishing ini hanya dapat anda pahami dengan baik, apabila anda betul-betul mempelajarinya. Untuk itu pelajarilah dengan baik dan kerjakanlah tugas dan latihan dengan sungguh-sungguh, sehingga apa yang tercantum pada tujuan instruksional khusus dapat terpenuhi.

Sebagai tujuan instruksional khusus dari materi ini adalah:

Setelah mempelajari materi ini, anda diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian finishing
2. Menjelaskan tujuan finishing

3. Menjelaskan perbedaan antara pemolesan dengan pewarnaan
4. Memfinishing ukiran dengan baik

B. Penyajian

1. Pengertian Penyelesaian Akhir (Finishing)

Setelah semua kegiatan kegiatan pengukiran selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan penyelesaian akhir atau sering disebut dengan finishing. Finishing dalam kerajinan ukir lebih terfokus pada penggarapan permukaan kayu atau papan yang sudah diukir.

Yang dimaksud dengan permukaan kayu disini adalah permukaan motif yang sudah diukir. Permukaan motif dalam suatu karya ukir tergantung dari teknik ukir yang dipakai. Kalau menggunakan teknik ukir timbul, maka yang menjadi permukaannya adalah bagian atas/permukaan, samping dan dasar motif. Kalau menggunakan teknik tembus, yang menjadi permukaannya adalah bagian atas/permukaan dan samping motif. Begitu juga kalau menggunakan teknik dalam, maka yang menjadi permukaannya adalah samping dan dasar motif.

Disamping penggarapan permukaan motif di atas, juga dilakukan penggarapan permukaan kayu secara keseluruhan.

Adapun tujuan dari penyelesaian akhir atau finising ini adalah:

- supaya karya ukir dapat tahan lama
- supaya ukiran lebih indah, menarik dan mengagumkan.

Ada beberapa jenis kegiatan dalam finishing, antara lain mengamplas, mendompol, memoles dan memberi warna.

2. Mengamplas dan Mendompol

Permukaan kayu atau motif yang sudah diukir tersebut, biasanya masih dalam keadaan kasar dan bahkan ada yang berlobang-lobang. Untuk itu perlu dihaluskan dan ditutup terlebih dahulu. Permukaan yang kasar

diampelas dan yang berlobang-lobang ditutup dengan dompul. Setelah itu baru dilakukan pemolesan dan pewarnaan.

Dalam pekerjaan mengampelas gunakanlah ampelas yang kasar terlebih dahulu, berikutnya baru dengan ampelas halus secara berurutan.

3. Memoles

Memoles adalah memberi lapisan bagian luar dengan bahan yang khusus untuk pemolesan. Tujuannya adalah untuk memperbesar ketahanan ukiran terhadap pengaruh dari luar. Alat untuk memberi lapisan ini pada umumnya menggunakan kwas dengan berbagai macam ukuran ataupun menggunakan alat semprot.

Berikut ini akan diuraikan beberapa bahan yang biasa digunakan untuk memoles ukiran, yakni:

a. Melamic

Melamic adalah suatu bahan penutup permukaan yang hasilnya mengkilap.

Keuntungan menggunakan melamic ini adalah:

- mudah menggunakannya
- cepat kering

Dengan menggunakan melamic didapatkan hasil sebagai berikut:

- dasar kayu atau urat-urat kayu tetap kelihatan
- memiliki daya kilap tinggi
- tahan air panas, air dingi dan asin
- tahan cuaca

b. Teak Oil

Teak oil ini hampir sama dengan melamic, hanya saja teak oil agak encer dibandingkan dengan melamic. Cara menggunakannya sama dengan melamic.

Permukaan kayu setelah dioleskan dengan teak oil ini warnanya kelihatan tua dan dasar kayu tetap kelihatan.

c. Politur

Politur asal mulanya dari bahasa Perancis. Politur ini banyak dipakai oleh para perajin dan tukang.

Politur dibuat dari campuran schelac dengan spiritus 95%. Schelac asalnya dari getah pohon "schildluis". Pohon ini disadap sehingga mengeluarkan getah. Getah dibersihkan lalu dijemur sampai bening, hingga berbentuk kristal.

Politur ini juga digunakan sebagai bahan pengkilap barang-barang yang terbuat dari kayu. lapisan permukaan kayu tapi juga

d. Vernis

Vernis berasal dari getah tumbuh-tumbuhan dicampur dengan minyak cat yang berwarna coklat muda.

Bahan-bahan yang telah disebutkan di atas, fungsinya untuk mengkilapkan barang kerajinan ukir, bukan memberi warna. Itulah sebabnya dasar permukaan kayu yang sudah dioles dengan bahan tersebut tetap kelihatan.

4. Memberi Warna

Pewarnaan dalam bidang kerajinan ukir khususnya ukir kayu merupakan salah satu unsur pembantu.

Sebetulnya ukiran tanpa ditambah dengan pewarnaan sudah cukup bagus, karena motif yang dipahatkan (diwujudkan) dalam bentuk timbul dan cekung. Tapi bila ditambah dengan pewarnaan terutama bagi yang menggunakan kayu yang kurang bagus, akan bisa menambah keindahan dan keagungan.

Apabila karya ukir itu terbuat dari kayu yang menarik dan bagus teksturnya, sebaiknya pewarnaan pada karya ukir itu tidak perlu lagi, cukup dilakukan pemolesan saja. Tetapi bila karya ukir dibuat dari kayu yang kurang bagus urat-urat atau teksturnya, maka perlu

pemberian warna.

Dalam memberi warna ukiran ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara datar dan cara gradasi warna.

Pewarnaan cara datar adalah pemberian warna terhadap ukiran dengan satu warna atau lebih secara datar tanpa gradasi warna. Sedangkan pewarnaan dengan cara gradasi warna adalah pemberian warna dengan tingkatan-tingkatan warna atau satu bidang ukiran diberi warna bertingkat-tingkat. Pewarnaan gradasi ini disebut juga dengan pewarnaan "sungging".

5. Tugas dan Latihan

Untuk materi ini tugas dan latihannya disatukan dengan tugas dan latihan pada bab IV yaitu teknik kerajinan ukir. Sebab pada tugas dan latihan tersebut sudah mencakup finishing ukiran.

6. Rangkuman

Penyelesaian akhir atau finishing adalah merupakan penyempurnaan suatu karya ukiran. Kegiatan finishing ini lebih terfokus pada penggarapan permukaan kayu atau papan yang sudah diukir.

Tujuan dari penyelesaian akhir atau finising ini adalah:

- untuk menjadikan karya ukir dapat tahan lama
- untuk menjadikan ukiran lebih indah, menarik dan mengagumkan.

Jenis kegiatan dalam finishing, antara lain mengamplas, mendompol, memoles dan memberi warna.

C. Penutup

1. Test Formatif

a. Test Teori

1. Yang dimaksud dengan finishing dalam kerajinan ukiran adalah:
 - a. penyempurnaan ukiran
 - b. penggarapan permukaan kayu setelah dilakukan pengukiran
 - c. kegiatan untuk memperindah ukiran
 - d. semua betul
2. Tujuan diadakannya finishing ukiran adalah, kecuali:
 - a. untuk tahan lama
 - b. untuk menjaga dari pengaruh cuaca
 - c. untuk menambah keindahan
 - d. untuk memudahkan pengukiran
3. Pemberian lapisan pada permukaan kayu dengan bahan pelapis disebut:
 - a. memoles
 - b. mewarnai
 - c. melicinkan
 - d. melapis
4. Urat-urat kayu setelah dilakukan pemolesan, biasanya:
 - a. tetap kelihatan
 - b. tertutup
 - c. kelihatan samar-samar
 - d. semua salah
5. Kegiatan menghaluskan permukaan kayu yang kasar disebut:
 - a. meratakan
 - b. mengamplas
 - c. melicinkan
 - d. mendompul

b. Test praktek

Untuk test praktek disatukan dengan test praktek pada bab IV, sebab test praktek pada bab itu sudah mencakup finishing.

2. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Cocokkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban test yang terdapat dibahagian akhir bab ini. Kemudian hitunglah berapa jawaban anda yang betul. Untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi ini, gunakanlah rumus seperti yang ada pada bab I.

Bila tingkat penguasaan anda mencapai 66% ke atas, maka anda dapat dikatakan berhasil. tapi bila tingkat penguasaan anda di bawah 66%, maka anda harus mengulangi kembali materi ini, terutama bahagian yang belum anda kuasai.

3. Kunci Jawaban Test**a. Kunci jawaban teori**

1. d
2. d
3. a
4. a
5. b

b. Kunci Jawaban praktek

Lihat kunci jawaban praktek pada bab IV.

DAFTAR BACAAN

- Bastomi, Suwaji, Drs.(1982). *Seni Ukir*. IKIP Semarang
- Bastomi, Suwaji, Drs.(1982). *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. IKIP Semarang.
- Becker, Howard S.(1978). *Art and Crafts*, American Journal of Sociology. Northwestern University
- Efrizal. (1987). *Hubungan Antara Nilai Desain Ragam Hias Dengan Dengan Nilai Kerajinan Ukir Mahasiswa Program Diploma Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang*. Tesis , IKIP Padang
- Efrizal. (1996). *Pengetahuan Alat Seni Ukir Kayu*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS IKIP Padang
- Hoop, A.N.J.Th a Th. Van Der.(1949). *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviasch Genootschap Van kunsten en Wetenschappen. Bandung: N.V.v/h.A.C Nix & Co.
- Martamin, Mardjani dan amir B. (1976). *Ragam Ukir Rumah Gadang Minangkabau*. Jurusan Sejarah, FKPS IKIP Padang.
- Moeslih, BA (1983). *Penuntun Praktek Kerajinan Ukir Kayu*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat PMK.
- Raharjo, J. Budhy.(1986), *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*. Bandung: Penerbit Yrama.
- Soehadji,M.(1979). *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Seni Ukir*. Pemda Tk.II Jepara.
- Subando, Djoko.(1985).*Seni Asmat*. Jakarta: Aksara Baru.
- Soedarso, SP, MA. (19). *Pengantar Sejarah Seni Rupa Indonesia*. Bagian Pertama, STSRI-ASRI, Yogyakarta
- Soedarso, SP, MA.(1987). *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Suku Dayar Sana.
- Soehardjo, AJ.(1985). *Model-Model Pengajaran Keterampilan Kerajinan*.Jakarta: Dep.Pdan K, Dirjen PT, P2LPTK.
- Soekmono, R, Drs. (1959). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jilid III. Jakarta: Penerbit Nasional Trikarya.
- Soemarjadi, Drs. (1983). *Seni Dekorasi dan Kerajinan II*. Jakarta: Depdikbud, P3T2K.

- Soepratno, BA. (1984). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, Jilid I dan II, Semarang
- Soedarmono, BA dan Sukijo. (1979). *Pengetahuan Teknologi Ukir Kayu*. Jakarta: Direktorat PMK, Dep. P dan K.
- Sukarman, Drs. (1980). *Kumpulan Pola Hias Klasik Jawa dan Bali*. STSRI-ASRI Yogyakarta
- Gie, The Liang. (1976). *Garis-Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Karya Yogyakarta.
- Usman, Ibenzani. (1985). *Seni Ukir Tradisional Pada Rumah Adat Minangkabau, Teknik, Pola dan Fungsinya*. Disertasi S3: Pasca Sarjana ITB Bandung
- Winoto, Mulyohadi. (1975). *Ragam Hias Klasik Tradisional*, STM Negeri Jepara

SENARAI

- Applied art (Ing); seni rupa yang mempunyai fungsi pakai, misalnya kerajinan ukir, keramik dsb.
- Bahan mentah; bahan dasar yang belum diolah dan masih asli diperoleh dari alam. Bahan dasar ini disebut juga dengan bahan alam.
- Bahan masak; bahan dasar yang sudah diproses atau diolah, seperti; logam, kulit, kertas dll.
- Ciliang manurun; nama pahat ukir Minangkabau yang berasal dari nagari Sungai Puar. Pahat ini berbentuk kepala babi yang fungsinya untuk membuat kedalaman dasar motif ukiran.
- Coping saw (Ing); sejenis gergaji tangan yang bentuknya mirip dengan gergaji triplek. Fungsinya untuk melobangi. Biasanya digunakan untuk melobangi bahagian yang lebih rumit dan halus
- Fine art (Ing); seni rupa yang berfungsi keindahan semata
- Finishing (Ing); penyelesaian akhir penyempurnaan suatu karya dengan tujuan agar karya yang dibuat lebih indah dan menarik dan juga agar karya yang dibuat dapat tahan lama.
- Geometris; bentuk-bentuk yang dapat diukur, seperti bentuk segi empat, lingkaran, segi tiga dll.
- Jig saw (Ing); sejenis gergaji mesin yang fungsinya untuk pelobang.
- Kumbang berangkai; nama pahat ukir yang berbentuk kembang. Fungsinya sama dengan pahat layang, yakni untuk mengikuti garis pola motif dan pembentukan motif ukiran
- Klasik tradisional; kebudayaan yang bersifat kedaerahan yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan.

Klem; alat penjepit papan ukiran pada meja kerja. Klem ini bermacam-macam; antara lain; klem model C, klem model F dan klem-perapat.

Kuku; nama pahat ukir tradisional Jepara yang bentuknya seperti kuku. Fungsinya untuk mengerjakan bahagian yang lengkung, membuat bentuk cembung cekung, ikal dan pecahan garis.

Layang; nama pahat ukir tradisional Minangkabau yang berasal dari nagari Pandai Sikat. Pahat ini berbentuk layang-layang. Fungsinya untuk mengikuti garis pola motif dan untuk pembentuk motif.

Memoles; pengolahan permukaan kayu dengan cara melapisi dengan bahan pelapis, seperti melamic, pernis, plitur, teak oil dll.

Meander; bentuk motif geometris bersambung yang terdiri dari garis-garis berbentuk huruf T, belah ketupat, lengkung dan lain-lain.

Magis; kekuatan gaib. Suatu barang atau benda kerajinan yang berfungsi magis berarti memiliki kekuatan gaib, seperti penolak bala dll.

Neolithicum; zaman batu muda. Zaman ini kepandaian orang membuat dan menggunakan alat-alat dari batu sudah pada taraf yang sempurna atau sudah merupakan peningkatan dari zaman batu tua (palaeolithicum).

Primitif; zaman kebudayaan prasejarah atau zaman permulaan. Seni ukir primitif adalah seni ukir prasejarah yang motif, teknik dan alat yang digunakan masih sangat sederhana sekali.

Palaeolithicum; zaman batu tua. Pada zaman ini kepandaian orang membuat dan menggunakan alat-alat dari batu sangat kasar.

Perajin; orang yang sudah mahir dalam membuat barang-barang kerajinan.

Sudu; nama pahat ukir tradisional Minangkabau yang berasal dari nagari Empat Angkat Candung. Bentuk pahat ini lengkung yang fungsinya untuk memahat bagian yang cekung.

Sayok elang; nama pahat ukir tradisional Minangkabau yang berasal dari nagari Sungai Puar. Pahat ini berbentuk sayap elang. Fungsinya untuk membuat bentuk cekung dan cembung.

Swastika; nama motif geometris yang berbentuk lambang matahari. Motif ini mirip dengan lambang Nazi.

Tumpel; nama motif geometris yang berbentuk segi tiga.